

**TAFSIR SOSIO-HISTORIS Q.S. AL-MUNĀFIQŪN DALAM
PANDANGAN MUHAMMAD ‘IZZAT DARWAZAH**

SKRIPSI



Oleh:

Wardatul Firdaus

NIM. 210416016

Pembimbing:

Dr. M. Irfan Riyadi, M. Ag

NIP. 19660110200031001

**JURUSAN ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Firdaus, Wardatul. 2022, *Tafsir Sosio-Historis Q.S. Al-Munāfiqūn dalam Pandangan Muhammad ‘Izzat Darwazah*. Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag

Kata Kunci: *Q.S. Al-Munāfiqūn, Sosio-Historis, Muhammad ‘Izzat Darwazah.*

Hambatan dakwah Nabi Muhammad Saw. di tanah Madinah salah satunya adalah kaum munafik. Banyak ayat Alquran yang menceritakan perihal orang-orang munafik, namun ada sebuah surah yang spesifik memiliki nama al-Munāfiqūn. Berawal dari hal tersebut penulis ingin menggali aspek sosio-historis pada masa itu dibalik penurunan surah yang diberi nama al-Munāfiqūn tersebut. Salah satu ulama tafsir yang dinilai sebagai ahli sejarah dan memiliki keterangan sosio-historis yang kental dalam penafsirannya adalah Muhammad ‘Izzat Darwazah. Maka, penulis menjadikan tafsiran Muhammad ‘Izzat Darwazah dalam kitab *al-Tafsīr al-Hadīts* sebagai patokan dalam mengulik sosio-historis surah al-Munafiqun.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah sistematika yang digunakan Muhammad Izzat Darwazah dalam surah al-Munāfiqūn apakah telah sesuai dengan sistematika ideal beliau. Serta, untuk menelaah seberapa jauh aspek sosio-historis yang diterangkan Muhammad Izzat dalam tafsir surah al-Munāfiqūn. Penelitian ini menggunakan telaah kajian pustaka.

Dengan menganalisis sistematika tafsir Q.S. al-Munāfiqūn dari Muhammad ‘Izzat, didapatkan detail sosio-historis dibalik penurunan surah ini, yaitu rangkaian peristiwa: 1. Perang Bani Musthaliq dan *ḥadīthu al-ifki*, 2. Fitnah Abdullah bin Ubay bin Salul. Berbagai ucapan orang munafik yang ditengarai dipimpin oleh Ubay bin Salul memiliki ketidaksesuaian dengan realita yang ada. Keengganan mereka untuk meminta maaf atas fitnah yang mereka lakukan dan tabiat buruk lainnya juga menjadi dasar atas penurunan surah al-Munāfiqūn.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wardatul Firdaus
NIM : 210416016
Jurusan : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Judul : Tafsir Sosio-Historis Q.S. Al-Munāfiqūn dalam Pandangan
Muhammad 'Izzat Darwazah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 28 November 2022



Mengetahui,
Ketua Jurusan IAT

Rewf
Junia Kuntianing UH, M.Si
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,
Pembimbing

Marif
Dr. M. Irfan Riyadi, M. Ag
NIP. 19660110200031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : WARDATUL FIRDAUS
NIM : 210416016
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Tafsir Sosio-Historis Q.S. Al-Munāfiqūn dalam Pandangan
Muhammad 'Izzat Darwazah

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 6 Februari 2023
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag), pada:

Hari : Senin
Tanggal : 13 Februari 2023

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Muhammad Nurdin, M.Ag.

Penguji I : Dr. Iswahyudi, M.Ag.

Penguji II : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

Ponorogo, 13 Februari 2023
Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan dakwah IAIN Ponorogo



Dr. Ahmad Munir, M.Ag.

NIP: 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wardatul Firdaus

NIM : 210416016

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

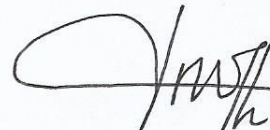
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Tafsir Sosio-Historis Q.S. Al-Munafiqun dalam Pandangan Muhammad Izzat
Darwazah

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.isinponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan ini menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Februari 2023



Wardatul Firdaus

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wardatul Firdaus

NIM : 210416016

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : TAFSIR SOSIO-HISTORIS Q.S. AL-MUNĀFIQŪN
DALAM PANDANGAN MUHAMMAD 'IZZAT DARWAZAH

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 November 2022



NIM. 210416016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase dakwah Nabi Muhammad memiliki dua waktu, yaitu sebelum hijrah dan setelah hijrah. Hal ini yang kemudian membuat para Ulama dapat mengelompokkan ayat Al-Qur'an dengan sebutan *makiyyah* dan *madaniyyah* dengan berbagai ciri-cirinya. Ayat-ayat yang diturunkan sebelum hijrah biasa disebut dengan ayat *makiyyah*, sedangkan selepas hijrah ke Madinah, ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad biasa disebut dengan ayat *madaniyyah*.

Ayat *makiyyah* mayoritas memiliki bahasan seputar kaum kafir quraisy, dengan banyak penggunaan ayat yang bernada lebih keras dan tegas, surah-surahnya mengungkapkan tentang ancaman dan siksaan serta beberapa ayatnya lebih pendek.¹ Sedangkan untuk surah *madaniyyah* mayoritas diisi dengan ayat dan surah yang panjang, banyak mengandung hukum Islam, ketentuan-ketentuan dalam Islam, membahas tentang rukun iman, ajakan berjihad dan berkorban serta banyak lagi ketentuan dalam kehidupan bermasyarakat. Dan yang tidak tertinggal adalah ayat tentang orang munafik.²

Dengan berhijrahnya Nabi Muhammad di tanah yang baru yaitu Madinah, maka otomatis tantangan berdakwah bagi Nabi Muhammad pun

¹ Manna Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Terj. Mudzakir* (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 69.

² al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Terj. Mudzakir*.

juga baru. Muhammad ‘Izzat Darwazah dalam kitabnya *Sīrah Al-Rasūl* menyebutkan ada tujuh golongan yang dihadapi Nabi Muhammad di tanah Madinah, beberapa diantaranya:

1. Muhajirin periode awal.
2. Anshar periode awal. Golongan pertama dan kedua ini adalah muslim yang baik dan dalam Al-Qur’an disebut sebagai *radhiya Allāh ‘anhum wa radhū ‘anhu*.
3. Orang-orang yang masuk Islam setelah Nabi Muhammad hijrah, keimanannya pun baik seperti dua golongan terdahulu.
4. Orang Islam yang baik tetapi mencampur adukkan perbuatan baik dan buruk.
5. Golongan tidak jelas.
6. Orang munafik dan badui yang menampakkan keimanan kepada Nabi Muhammad dan menyembunyikan kekafirannya.
7. Orang-orang munafik yang secara terang-terangan dan tidak takut kepada Nabi Muhammad.

Semuanya disebutkan dalam Al-Qur’an, dan dua golongan terakhir hanya ada di tanah Madinah dan merupakan perusuh bagi agama Islam.³

Dari beberapa golongan yang dijelaskan diatas, golongan orang munafik termasuk banyak dibahas dengan cukup khusus di dalam Al-Qur’an, sekalipun kata munafik pernah disinggung dalam ayat *makiyyah*, tapi seorang *mufassir* sekaligus sejarawan, Muhammad ‘Izzat Darwazah

³ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), 397.

menyebutkan bahwa gerakan ini baru muncul saat Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, disebabkan dengan kondisi Islam pada saat di Madinah sudah cukup kuat, sehingga para pembelot melakukan usaha merongrong Islam dari jalur sembunyi-sembunyi dan menampilkan sikap yang tidak sesuai kenyataannya. Maka kemudian perihal munafik lebih banyak yang dibahas dalam ayat-ayat *madaniyyah*.⁴

Beberapa contoh ayat yang membahas munafik dapat dilihat dalam Surah al-Taubah ayat 64-65, ayat tentang orang munafik juga dibahas secara tersirat dalam surah al-Nūr ayat 11 yang diturunkan saat terjadi peristiwa *hadīth al-ifki* atau berita bohong yang mengatakan Aisyah berbuat tidak baik dengan laki-laki lain. Pembahasan tentang orang-orang munafik juga dibahas dalam surah yang sama pada ayat 47.

Dari semua ayat yang membahas tentang munafik pada beberapa bagian surah, terdapat satu surah yang dinamai dengan khusus serta membahas cukup spesifik tentang orang munafik, yaitu surah al-Munāfiqūn. Surah yang berisi sebelas ayat dan diturunkan secara langsung satu surah ini,⁵ membahas tentang orang munafik pada ayat pertama hingga ayat kedelapan, sedangkan ayat kesembilan sampai kesebelas membahas himbuan kepada orang muslim.

Dilihat dari perspektif *asbābu al-nuzūl* yang terdapat pada beberapa kitab tafsir klasik maupun kontemporer, surah al-Munāfiqūn memiliki

⁴ Muhammad ‘Izzat Darwazah, *Sīrah al-Rasūl Jilid 2* (Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ishriyyah, 2012), 74.

⁵ Muhammad ‘Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth Jilid 10* (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1963), 83.

cerita dibalik penurunannya yang cukup menarik, sehingga jika ditelusuri lagi sejarah dan keadaan sosial saat ayat ini diturunkan mungkin akan ditemukan lebih banyak cerita yang lain.

Salah satu Mufassir sekaligus sejarawan pemilik kitab tafsir yang dinilai cukup komplit dalam membahas sejarah dibalik penurunan ayat Al-Qur'an adalah Muhammad 'Izzat Darwazah dalam kitabnya *al-Tafsīr al-Ḥadīth*. Jika Al-Qur'an yang selama ini beredar dikalangan umat muslim adalah Al-Qur'an dengan basis *tartīb mushafi*, maka kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth* ini disusun dengan menggunakan Al-Qur'an berbasis *tartīb al-nuzūli*.

Muhammad 'Izzat Darwazah adalah salah satu tokoh yang muncul sebab adanya keresahan dari kembali diangkatnya kasus perihal Al-Qur'an berdasarkan *tartīb nuzūli* sebagai penafsiran oleh para Orientalis. Dalam kitab *tafsīr nuzūli*-nya tersebut, beliau menawarkan satu metode ideal dalam menafsirkan Al-Qur'an (*Thāriq al-Muṭla fī Fahm Al-Qur'ān*) dan usahanya menjadikan Al-Qur'an sebagai perangkat untuk menafsirkan sejarah kenabian.

Darwazah menyebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang memiliki hubungan erat secara logis dan faktual dengan kondisi saat Al-Qur'an itu diturunkan, baik itu dengan masyarakat Arab saat sebelum mengenal kenabian, dengan kehidupan Nabi Muhammad pribadi, maupun dengan kondisi pada era kenabian.⁶

⁶ Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 25.

Dengan mengacu pada mushaf Ali bin Abi Thalib, lebih khususnya pada mushaf Baqdar Ogly,⁷ dalam tafsirnya Darwazah menempatkan surah al-Munāfiqūn pada urutan ke 104 dan terletak setelah surah al-Nūr dan sebelum surah al-Mujādalah.⁸ Dalam penafsirannya pada surah al-Munāfiqūn ini, beliau mengaitkan dengan beberapa peristiwa yang diyakini terjadi pada masa diturunkannya surah al-Munafiqun tersebut, juga mengaitkan dengan beberapa ayat yang diturunkan sebelum surah al-Munāfiqūn yang juga membahas tentang kemunafikan.

Adanya usaha menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan perspektif urutan sejarah secara rinci dan melihat dari aspek sosio-historis masyarakat Arab saat turunnya ayat Al-Qur'an, membuat penulis tertarik untuk membaca dan menelaah kajian tafsir Muhammad 'Izzat, khususnya pada surah al-Munāfiqūn.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin menulis sebuah penelitian dengan judul Tafsir Sosio-Historis Q.S. Al-Munāfiqūn dalam Pandangan Muhammad 'Izzat Darwazah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistematika penafsiran Muhammad 'Izzat Darwazah dalam Q.S. Al-Munāfiqūn dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth*?
2. Bagaimana sosio-historis penafsiran Q.S. Al-Munāfiqūn menurut Muhammad 'Izzat Darwazah dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth*?

⁷ Imroati Karmillah, "Peranan Konteks Sosio-Historis Dalam Penafsiran Muhammad 'Izzat Darwazah," *Jurnal Maghza* 2, no. 1 (2021): 46.

⁸ Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 526.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sistematika penafsiran Muhammad ‘Izzat Darwazah terhadap Q.S. Al-Munāfiqūn dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth*.
2. Untuk mengetahui sosio-historis yang digunakan oleh Muhammad ‘Izzat Darwazah saat menafsirkan Q.S. Al-Munāfiqūn dalam kitabnya *al-Tafsīr al-Ḥadīth*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangan karya yang memperkaya wawasan tentang kajian surah-surah Al-Qur’an dengan menggunakan metode tafsir yang berbasis *tartīb al-nuzūl* dan menggunakan konteks sosio-historis menurut Muhammad ‘Izzat Darwazah dalam kitabnya *al-Tafsīr al-Ḥadīth*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an khususnya surah al-Munāfiqūn dengan menggunakan metode tafsir berbasis *tafsīr al-nuzūli* dan melihat konteks sosio-historis menurut Muhammad ‘Izzat Darwazah dalam kitabnya *al-Tafsīr al-Ḥadīth*.

Serta diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pembanding pada penelitian menggunakan tafsir *tartīb al-nuzūl* dan penelitian sosio-historis lainnya.

E. Telaah Pustaka

Adapun beberapa literatur, penelitian-penelitian terdahulu yang pernah membahas tentang tafsir *tartīb al-nuzūli* dan surah Al-Munāfiqūn di antaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi dengan judul “Analisis Tentang Metode Dan Corak Penafsiran M. ‘Izzat Darwazah Dalam Kitab *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth*” karya Muhammad Syuhada (Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017). Skripsi ini membahas tentang model penafsiran dan cara mengupas isi kandungan ayat-ayat Al-Qur’an yang digunakan oleh Muhammad ‘Izzat Darwazah dalam kitab tafsirnya yang berjudul *al-Tafsīr al-Ḥadīth*.⁹

Kedua, skripsi dengan judul “*Tartīb al-Nuzūl* dan Implikasinya terhadap Penafsiran (Studi Kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth* karya Muhammad ‘Izzat Darwazah)” karya Fadhilah Idzni Azyyati (Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018). Skripsi ini dengan baik mengupas tentang corak penafsiran Al-Qur’an dengan

⁹ Muhammad Syuhada, “Analisis Tentang Metode Dan Corak Penafsiran M. ‘Izzat Darwazah Dalam Kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth*,” (UIN Walisongo Semarang, 2017).

metode *tartīb al-nuzūli*, khususnya yang digunakan oleh Muhammad ‘Izzat Darwazah dalam kitabnya *al-Tafsīr al-Ḥadīth*.¹⁰

Ketiga, tesis dengan judul “Epistemologi *al-Tafsīr al-Ḥadīth: Tartīb Al-Suwar Ḥasb al-Nuzūl* karya Muhammad ‘Izzat Darwazah (Studi Implikasi Perkembangan Ilmu Tafsir) karya Suluk Baroroh (Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2018)”. Tesis ini mempelajari dengan lebih dalam pada corak, metode dan model penafsiran Muhammad ‘Izzat Darwazah dalam kitab tafsirnya.¹¹

Keempat, skripsi dengan judul “Metode *Tafsīr al-Nuzūli* Muhammad ‘Izzat Darwazah (Telaah Terhadap Kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth*)” karya Ainul Yaqin (Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushulluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 2018). Sesuai judulnya, skripsi ini membahas lebih dalam metode *tafsīr al-nuzūli* yang digunakan oleh Muhammad ‘Izzat Darwazah dalam kitabnya *al-Tafsīr al-Ḥadīth*.¹²

Kelima, jurnal berjudul “Fragmentasi Tafsir Surah Al-‘Alaq Berbasis Kronologi: Studi atas *Fahm al-Qur’ān al-Ḥakīm: al-Tafsīr al-Wadhīh Ḥasb Tartīb al-Nuzūl* karya Muhammad Abid Al-Jabiri” yang merupakan tulisan Muhammad Julkarnain, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam Jurnal Religia, Volume 18, nomor 2 tahun 2015. Tulisan

¹⁰ Fadhilah Idzni Azyyati, “*Tartīb al-Nuzūl* dan Implikasinya terhadap Penafsiran (Studi Kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth* karya Muhammad ‘Izzat Darwazah)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

¹¹ Suluk Baroroh, “Epistemologi *al-Tafsīr al-Ḥadīth: Tartīb al-Suwar Ḥasb al-Nuzūl* karya Muhammad ‘Izzat Darwazah (Studi Implikasi Perkembangan Ilmu Tafsir)” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

¹² Ainul Yaqin, “Metode Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah (Telaah Terhadap Kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth*)” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

membahas model penafsiran Abid Al-Jabiri dalam kitabnya, yang menggunakan banyak riwayat berbasis sejarah.¹³

Keenam, tesis berjudul “Penafsiran Husein Muhammad tentang Seksualitas dalam Perspektif Sosio-Historis” karya Mohammad Tobroni (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017). Tesis ini membahas tentang metode yang digunakan oleh Husein Muhammad dalam menganalisis ayat-ayat seksualitas. Dan juga melihat konteks sosio-historis yang digunakan oleh Husein Muhammad dalam penafsirannya.¹⁴

Ketujuh, skripsi berjudul “Munafik menurut *Tafsīr al-Misbāh*” karya Anas Zamroni (Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya 2008). Skripsi ini menjelaskan ketentuan-ketentuan dari sebutan munafik dalam Al-Qur’an, dan dalam penelitiannya menggunakan penafsiran kitab *al-Misbāh*.¹⁵

Beberapa literatur dan penelitian-penelitian di atas belum ada yang secara khusus membahas penafsiran Surah al-Munāfiqūn menggunakan perspektif sosio-historis khususnya yang digunakan dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth* karya Muhammad ‘Izzat Darwazah. Oleh sebab itu, penulis akan membahasnya dalam penelitian ini dengan membaca dan mengkajinya melalui karya-karyanya dengan lebih detail.

¹³ Muhammad Julkarnain, “Fragmentasi Tafsir Surah al-‘Alaq Berbasis Kronologi: Studi atas *Fahm al-Qur’ān al-Hakīm: al-Tafsīr al-Waḍīh Ḥasb Tartīb al-Nuzūl* karya Muhammad Abid Al-Jabiri,” *Jurnal Religia*, Volume 18, no 2, (2015).

¹⁴ Mohammad Tobroni, “Penafsiran Husein Muhammad tentang Seksualitas dalam Perspektif Sosio-Historis”, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

¹⁵ Anas Zamroni, “Munafik menurut *Tafsīr al-Misbāh*” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2008).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain.¹⁶ Selain itu dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian tokoh, yang merupakan salah satu cara membaca pemikiran tokoh-tokoh yang mengkaji Al-Qur'an atau hadith.¹⁷ Sehingga diperoleh studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji.¹⁸

2. Data dan Sumber Data

a. Data

1. Surah al-Munāfiqūn ayat 1-11.
2. Kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth: Tartīb al-Suwār Ḥasb al-Nuzūl*.
3. Kitab *Sīrah al-Rasūl* karya Muhammad 'Izzat Darwazah.

b. Sumber Data

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang penulis jadikan objek kajian di antaranya adalah Al-Qur'an dan terjemahnya, Kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth: Tartīb al-Suwār Ḥasb*

¹⁶ Baidan Nashruddin and Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 27–28.

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 29.

¹⁸ Mustaqim, 32.

al-Nuzūl karya Muhammad ‘Izzat Darwazah dan Kitab *Sīrah al-Rasūl* yang juga karya Muhammad ‘Izzat Darwazah.

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang melengkapi dan relevan dengan tema yang dibahas penulis, di antaranya adalah data yang bersumber dari kitab-kitab lain baik dalam bidang tafsir, hadith atau sejarah, buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel yang berkaitan dengan membaca Surah Al-Qur’an khususnya Surah Al-Munāfiqūn dalam konteks sosio-historis seperti buku Sejarah Kenabian karya Aksin Wijaya, tulisan dalam Jurnal Maghza yang berjudul Peranan Konteks Sosio-Historis dalam Penafsiran Muhammad ‘Izzat Darwazah, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dengan teknik ini penulis berupaya mencari data yang berkaitan dengan penafsiran Muhammad ‘Izzat Darwazah dan konteks sosio-historisnya dalam Surah al-Munāfiqūn baik melalui data primer maupun data sekunder.

4. Teknik Pengolahan Data

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan antara satu dengan yang lainnya.

- b. Organizing, yaitu menyusun data dan mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah direncanakan sebelumnya.

5. Analisis Data

Sebagai penelitian kepustakaan, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data-data terkait kemudian dikelompokkan dan diolah dengan metode deskriptif-interpretatif. Metode deskriptif yang dimaksudkan di sini adalah sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan data apa adanya.

Setelah melakukan pendekatan deskriptif terhadap data apa adanya itu, dilanjutkan dengan melakukan analisis interpretatif terhadap data yang ditemukan. Pada prinsipnya, studi ini difokuskan pada upaya menganalisa sistematika penafsiran Muhammad 'Izzat Darwazah pada surah al-Munāfiqūn dalam kitabnya serta membaca seberapa jauh sosio-historis yang diterangkan oleh Darwazah dalam penafsirannya pada surah al-Munāfiqūn.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah, karena yang ingin dikaji adalah keterkaitan

antara surah al-Munāfiqūn. Dengan keadaan sosio-historis Madinah atau masa pasca hijrah pada saat surah itu diturunkan.¹⁹

Langkah-langkah dalam menganalisa data di antaranya:

- a. Membaca dan mempelajari ayat-ayat dalam surah al-Munāfiqūn.
- b. Mencari kronologis ayat-ayat dalam surah al-Munāfiqūn.
- c. Menulis tafsiran surah al-Munāfiqūn dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth*.
- d. Menganalisa sistematika penafsiran surah al-Munāfiqūn dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth*.
- e. Menganalisa penggunaan sosio-historis dalam penafsiran surah al-Munāfiqūn dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth*.
- f. Menyimpulkan hasil analisa.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tentang *tartīb nuzūli*, penafsiran berbasis *nuzūli* dan sosio-historis dalam penafsiran Al-Qur'an .

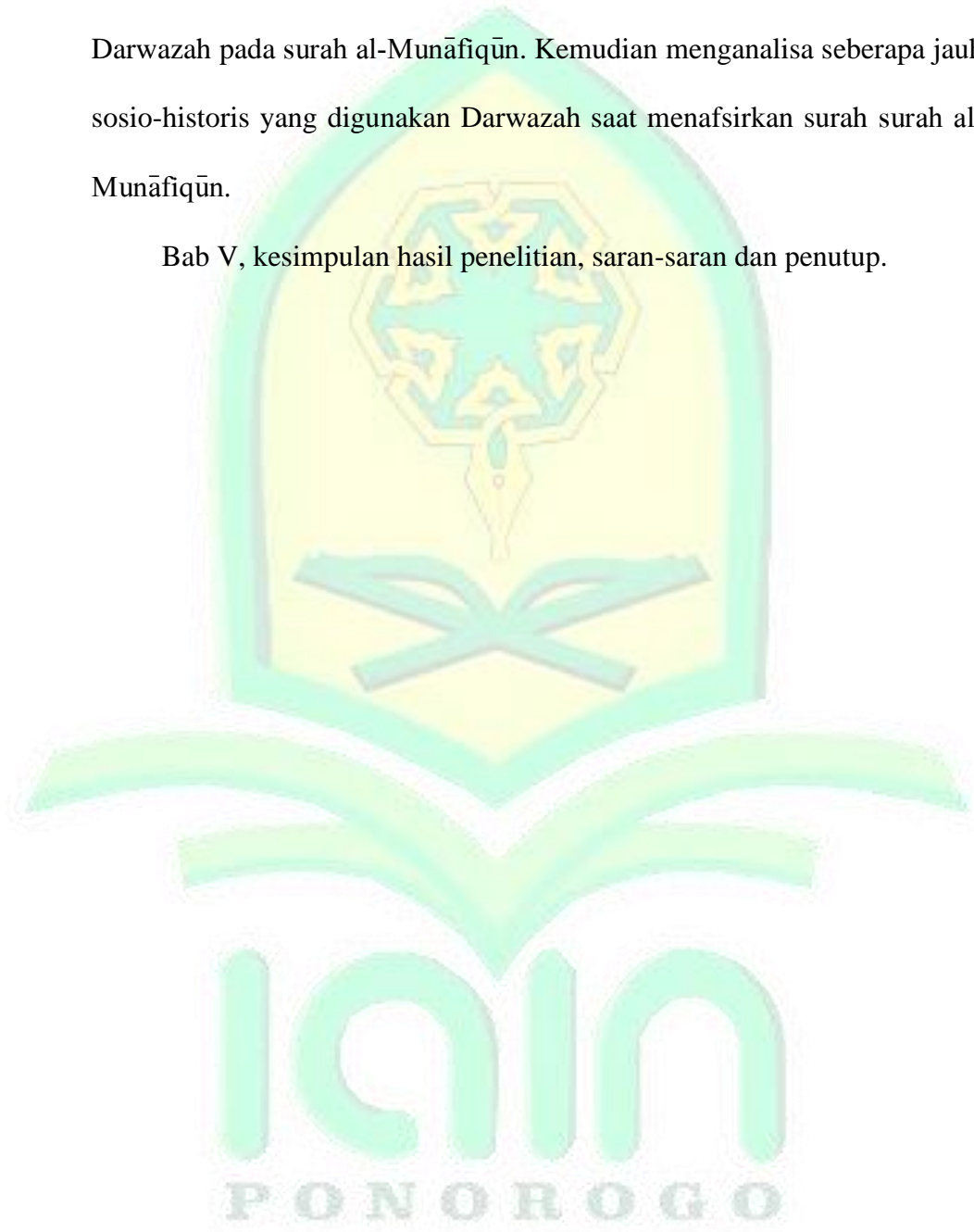
Bab III, membahas biografi Muhammad 'Izzat Darwazah, meliputi riwayat hidup, profil keluarga, latar belakang pendidikan, guru-guru dan murid-muridnya, karya-karyanya, serta membahas tentang profil kitab *al-*

¹⁹ Karmillah, "Peranan Konteks Sosio-Historis Dalam Penafsiran Muhammad 'Izzat Darwazah," 44.

Tafsīr al-Ḥadīth. Kemudian menuliskan penafsiran surah al-Munāfiqūn dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth*.

Bab IV, membahas tentang sistematika penafsiran Muhammad ‘Izzat Darwazah pada surah al-Munāfiqūn. Kemudian menganalisa seberapa jauh sosio-historis yang digunakan Darwazah saat menafsirkan surah surah al-Munāfiqūn.

Bab V, kesimpulan hasil penelitian, saran-saran dan penutup.



BAB II

TARTĪB AL-NUZŪL DAN TAFSIR SOSIO HISTORIS

A. *Tartīb Nuzūli*

Dalam wacana studi Al-Qur'an, terutama dalam kajian yang berkaitan dengan surah-surahnya, terdapat dua bentuk tertib surah. Bentuk pertama adalah tertib surah sebagaimana terdapat dalam mushaf Al-Qur'an, dimulai dari surah al-Fātiḥah sampai surah al-Nās. Dan bentuk kedua adalah tertib surah menurut kronologi turunnya ayat Al-Qur'an kepada Nabi, dimulai dari ayat yang pertama kali turun sampai ayat yang terakhir diterima Nabi.

Demikian pula dengan metodologi tafsir atau cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Jika ditinjau dari aspek sistematika penyusunannya, tertib surah dibagi menjadi dua, yakni *tartīb al-nuzūli* dan *tartīb al-muṣḥafi*. *Tartīb al-nuzūli* adalah sistematika penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada urutan kronologis turunnya surah-surah dalam Al-Qur'an. Sedangkan *tartīb muṣḥafi* adalah sistematika penyusunan tafsir Al-Qur'an sesuai tertib susunan surah dan ayat dalam mushaf Al-Qur'an.¹

'Abd al-Wahhāb Khallāf dalam kitabnya *'Ilm Uṣūl al-Fiqh* memberikan pengertian bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang dibawa turun oleh Malaikat Jibril ke dalam hati sanubari Rasulullah Muhammad Saw. sekaligus lafal arab dan maknanya, sebagai bukti bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah benar-benar utusan Allah dan menjadi

¹ Azyyati, "Tartib Nuzul dan Implikasinya terhadap Penafsiran: Studi Kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth* karya 'Izzat Darwazah," 22.

pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing menuju ke jalan yang benar, serta membacanya dinilai sebagai ibadah. Semua firman tersebut terhimpun dalam satu mushaf yang diawali dengan sūrah al-Fātihah dan diakhiri dengan sūrah al-Nās, diriwayatkan secara *mutawatir* dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan. Serta senantiasa terjaga keorisinilannya dari segala bentuk perubahan, penukaran dan pergantian.²

Perihal pemeliharaan keorisinilan Al-Qur'an, sejarah mencatat terdapat dua macam cara, yaitu menghafal dan menuliskannya. Dalam berbagai riwayat yang shahih, disebutkan bahwa setiap Nabi Muhammad Saw. mendapat wahyu yang baru, beliau akan memanggil para penulis wahyu guna menulis wahyu yang baru turun tersebut.

Beberapa sahabat yang dikenal sebagai para menulis wahyu, diantaranya adalah Abdullah bin Abi Sarh, Ubayy bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan beberapa sahabat lainnya sehingga mencapai 43 orang. Para penulis wahyu tersebut mencatat tiap wahyu sama persis dengan apa yang disampaikan oleh Nabi. Dalam pedoman pencatatan tidak diperbolehkan menuliskan apapun selain Al-Qur'an. Nabi Muhammad sekaligus memberi keterangan peletakan setiap ayat beserta surahnya.³

Dalam penulisan Al-Qur'an, ayat per ayat diurutkan serta dipisah tiap surah satu dengan surah lainnya. Pada masa tersebut, Al-Qur'an belum tertulis dalam satu mushaf seluruhnya secara lengkap, hal itu

² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011),

³ Baidan, 26–28.

dikarenakan setiap turun suatu ayat maka setiap sahabat *Qurro'* akan segera menghafalnya dan para sahabat yang bertugas sebagai penulis wahyu akan segera menuliskannya.

Ayat Al-Qur'an yang masih belum seluruhnya diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan adanya penurunan suatu ayat yang *me-nasakh* ayat-ayat yang telah diturunkan sebelumnya dapat dinilai sebagai satu alasan belum diperlukannya penulisan Al-Qur'an dalam satu mushaf yang utuh.⁴ Dan ketika penurunan ayat Al-Qur'an selesai dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw, maka Allah memberi ilham kepada *Khulafa' al-Rāsyidīn* untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf.⁵

Susunan atau tertib penulisan Mushaf Al-Qur'an yang telah selesai dibukukan pada masa pemerintahan Utsman bin Affan tidaklah menurut urutan tertib turunnya. Az-Zarkasyi mengatakan bahwa tertib ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan *tauqifi* dari Rasulullah dan atas petunjuk dan perintahnya. Nabi Muhammad akan mengatakan bahwa ayat ini diletakkan diantara ayat yang ini.

Al-Qur'an yang berada di *Lauh al-Mahfūdz* memiliki susunan seperti Al-Qur'an yang ada pada saat ini. Hal ini tidak mendapat perselisihan dari umat muslim.⁶ Sedangkan peletakan tiap surah Al-Qur'an, terdapat dua pendapat, sebagian Ulama mengatakan bahwa urutan

⁴ Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an Terj. Aunur Rafiq El-Mazni* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 157.

⁵ Jalaluddin al-Suyuṭi, *al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'ān Jilid 1 Terj. Farikh Marzuqi Ammr Dkk* (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), 299.

⁶ Badruddin Muhammad bin Abdullah Al-Zarkashi, *al-Burhan Fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Daar al-Fikr, 1988), 298.

tiap surah Al-Qur'an dinilai sebagai *tauqifi* dari Rasulullah, sedangkan sebagian lain mengatakan bahwa susunan surah Al-Qur'an berdasarkan ijtihad para Sahabat.

Sebenarnya, kedua pendapat ini tidak memiliki perselisihan. Pengumpulan Al-Qur'an dalam satu mushaf terlaksana saat masa kepemimpinan para Sahabat, sehingga redaksi dari susunan Al-Qur'an pun diperoleh dari pengetahuan para Sahabat yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw.⁷ Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa redaksi Al-Qur'an yang ada sekarang merupakan redaksi Al-Qur'an dengan *tartīb muṣḥafi*.

Beberapa sahabat, salah satunya Ali bin Abi Thalib, memiliki sebuah riwayat penulisan Al-Qur'an. Dalam mushaf tulisannya, Al-Qur'an diawali dengan surah al-'Alq, kemudian surah al-Muzammil, dilanjutkan dengan surah al-Lahab, diteruskan dengan surah-surah *makiyyah* dan ditutup dengan surah-surah *madaniyyah*.⁸ Keberadaan redaksi mushaf Al-Qur'an tersebut kemudian dinamakan dengan Al-Qur'an berbasis *tartīb al-nuzūli*.

Muhammad Izzat tidak sepenuhnya menggunakan mushaf susunan Baqdar Ogly, beliau sendiri mengubah sedikit susunannya. Salah satu perbedaannya adalah alih-alih menjadikan surah al-'Alaq sebagai permulaan, yang dijadikan surah permulaan oleh beliau dalam kitab *al-*

17. ⁷ Al-Suyuti, *Al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'ān Jilid 1 Terj. Farikh Marzuqi Ammr Dkk*, 315–

⁸ Al-Suyuti, 316.

Tafsīr al-Hadīth adalah surah al-Fātihah.⁹ Surah al-Fātihah menjadi permulaan penafsiran bukan sebab dianggap sebagai surah yang pertama kali turun, akan tetapi sebab surah al-Fātihah adalah surah yang turun secara sempurna setelah surah al-‘Alaq. Surah ini juga merupakan pembuka mushaf dan menjadi surah yang wajib dibaca dalam shalat.¹⁰

Dalam mushaf yang digunakan oleh beliau dalam tafsirnya, tidak ada perbedaan redaksi ayat, hanya berbeda dari segi penyusunan tertib surah saja. Berikut tabel perbandingan susunan Al-Qur’an berbasis *tartīb muṣḥafi* dan *tartīb al-nuzūli* yang digunakan oleh Muhammad Izzat Darwazah:¹¹

No.	Tartib Mushaf	Tartib Nuzul Muhammad ‘Izzat
1.	al-Fātihah	al-Fātihah
2.	al-Baqarah	al-‘Alaq
3.	Ali ‘Imran	al-Qalam
4.	al-Nisā’	al-Muzammil
5.	al-Māidah	al-Muddatsir
6.	al-An’ām	al-Masad
7.	al-A’raf	al-Takwir
8.	al-Anfal	al-A’la
9.	al-Taubah	al-Lail
10.	Yūnus	al-Fajr
11.	Hūd	al-Dhuhā

⁹ Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 121.

¹⁰ Wijaya.

¹¹ Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth Jilid 1* (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1963), 14–15.

12.	Yūsuf	al-Syarah
13.	al-Ra'du	al-'Ashr
14.	Ibrāhīm	al-'Ādiyāt
15.	al-Hijr	al-Kautsar
16.	al-Nahl	al-Takātsur
17.	al-Isrā'	al-Mā'un
18.	al-Kahfi	al-Kāfirūn
19.	Maryam	al-Fiil
20.	Thāhā	al-Falaq
21.	al-Anbiyā'	al-Nās
22.	al-Hajj	al-Ikhlās
23.	al-Mu'minūn	al-Najm
24.	al-Nūr	'Abasa
25.	al-Furqān	al-Qadr
26.	al-Syu'arā'	al-Syams
27.	al-Naml	al-Burūj
28.	al-Qashash	al-Tīn
29.	al-Ankābut	Quraisy
30.	al-Rūm	al-Qari'ah
31.	Luqman	al-Qiyāmah
32.	al-Sajdah	al-Humazah
33.	al-Ahzab	al-Mursalāt
34.	Saba'	Qaf
35.	Fāthir	al-Balād
36.	Yāsīn	al-Thāriq
37.	al-Shaffāṭ	al-Qamar

38.	Shad	Shad
39.	al-Zumar	al-A'rāf
40.	Ghāfir	al-Jin
41.	Fushshilat	Yāsīn
42.	al-Syurā	al-Furqōn
43.	al-Zukhrūf	Fātir
44.	al-Dukhān	Maryam
45.	al-Jatsiyāt	Thāhā
46.	al-Ahqāf	al-Waqi'ah
47.	Muhammad	al-Syu'arā'
48.	al-Fath	al-Naml
49.	al-Hujurat	al-Qashas
50.	Qaf	al-Isrā'
51.	al-Dzariyāt	Yūnus
52.	al-Thūr	Hūd
53.	al-Najm	Yūsuf
54.	al-Qamar	al-Hijr
55.	al-Rahmān	al-An'am
56.	al-Wāqi'ah	al-Shaffāt
57.	al-Hadid	Luqman
58.	al-Mujādah	Saba'
59.	al-Hasyr	al-Zumar
60.	al-Mumtahanah	Ghāfir
61.	al-Shāff	Fushilat
62.	al-Jumu'ah	al-Syura
63.	al-Munāfiqūn	al-Zukhrūf

64.	al-Taghābun	al-Dukhān
65.	al-Thalāq	al-Jatsiyat
66.	al-Tahrīm	al-Ahqāf
67.	al-Mulk	al-Dzariyāt
68.	al-Qalam	al-Ghāsiyah
69.	al-Haqqah	al-Kahfi
70.	al-Ma'ārij	al-Nahl
71.	Nūh	Nūh
72.	al-Jinn	Ibrāhīm
73.	al-Muzammil	al-Anbiyā'
74.	al-Muddatsir	al-Mu'minūn
75.	al-Qiyamāh	al-Sajdah
76.	al-Insan	al-Thūr
77.	al-Mursalāt	al-Mulk
78.	al-Nabā'	al-Haqqah
79.	al-Nazi'āt	al-Ma'ārij
80.	'Abasa	al-Nabā'
81.	al-Takwir	al-Nazi'āt
82.	al-Infithār	al-Infithār
83.	al-Mutahffifīn	al-Insyiqāq
84.	al-Insyiqāq	al-Rūm
85.	al-Burūj	al-Ankābūt
86.	al-Thāriq	al-Mutahffifīn
87.	al-A'lā	al-Baqarah
88.	al-Ghāsiyah	al-Anfāl
89.	al-Fajr	Ali Imran

90.	al-Balād	al-Ahzāb
91.	al-Syams	al-Mumtahanah
92.	al-Lail	al-Nisā'
93.	al-Dhuhā	al-Zalzalah
94.	al-Syarh	al-Hadīd
95.	al-Tin	Muhammad
96.	al-'Alaq	al-Ra'd
97.	al-Qadar	al-Rahmān
98.	al-Bayyinah	al-Insan
99.	al-Zalzalah	al-Thalāq
100.	al-'Adiyāt	al-Bayyinah
101.	al-Qāri'ah	al-Hasyr
102.	al-Takātsur	al-Nūr
103.	al-Ashr	al-Hajj
104.	al-Humazah	al-Munāfiqūn
105.	al-Fīl	al-Mujādalah
106.	Quraisy	al-Hujurat
107.	al-Mā'un	al-Tahrīm
108.	al-Kautsar	al-Taghābūn
109.	al-Kāfirūn	al-Shāff
110.	al-Nashr	al-Jumu'ah
111.	al-Masad	al-Fath
112.	al-Ikhlāsh	al-Māidah
113.	al-Falaq	al-Taubah
114.	al-Nās	al-Nashr

B. Penafsiran Berbasis *Nuzūli*

Aksin Wijaya dalam bukunya *Sejarah kenabian* yang mengungkap tuntas perihal sejarah era Nabi Muhammad dalam konteks *tafsīr al-nuzūli* Muhammad ‘Izat Darwazah menyebutkan:

“Di antara poin penting yang disinggung dalam pembahasan konsep ideal Al-Qur’an di atas adalah hubungan antara unit-unit kecil maupun besar dalam Al-Qur’an, dan antara Al-Qur’an dan sejarah kenabian Muhammad. Adanya hubungan logis dan faktual Al-Qur’an dengan sejarah kenabian Muhammad, menurut Darwazah, mengharuskan peneliti menggunakan Al-Qur’an sesuai *tartīb al-nuzūl* (Al-Qur’an nuzuli). Dengan menggunakan Al-Qur’an *nuzuli*, kita bisa mengetahui sejarah kenabian Muhammad secara detail, bisa memahami pesan Al-Qur’an sesuai konteks kelahirannya dan bagaimana Al-Qur’an merespon pelbagai persoalan yang muncul kala itu. Dari sini kita bisa membedakan, apakah Al-Qur’an itu menjadi *nash* yang hidup dan terbuka untuk ditafsirkan ataupun *nash* yang mati.”¹²

Berbeda dengan penafsiran berbasis *mūshafī* yang bertujuan menemukan pesan teks dan tafsir *mauḍu’ī* yang bertujuan menemukan teori Al-Qur’an tentang suatu tema tertentu. Tafsir *nuzūli* lebih fokus pada upaya pengembalian Al-Qur’an ke dalam konteks kelahirannya dengan menyajikan konteks sejarah dan proses dialogis Al-Qur’an dalam merespon beberapa persoalan yang muncul kala itu. Dapat dikatakan tafsir *nuzūli* memulai ”dari Al-Qur’an ke realitas dan dari realitas ke Al-Qur’an” sehingga terasa betul adanya dialektika antara Al-Qur’an dan realitas.¹³

Tafsir *nuzūli* bisa dibagi menjadi dua tipe: *Pertama*, tafsir *nuzūli-tajzi’ī*. Seorang mufassir memulai tafsirnya dari ayat dan surah yang pertama kali turun sampai ayat dan surah yang terakhir kali turun (Al-

¹² Wijaya, 104.

¹³ Wijaya, 46.

Qur'an *nuzūli*). Tafsir *nuzūli tajzī'ī* terbagi lagi menjadi dua kategori, kategori pertama bersifat *tahlīli*, seperti *al-Tafsīr al-Ḥadīth* karya Muhammad 'Izzat Darwazah.

Kemudian, kategori kedua bersifat *ijmālī* seperti *Fahm al-Qur'ān* karya Muhammad 'Abid al-Jabiri. Kedua, tipe tafsir *nuzūli maudū'ī*. Seorang mufassir memulai tafsirnya dengan memilih tema tertentu terlebih dahulu, kemudian tema itu dianalisis melalui Al-Qur'an sesuai dengan *tartīb al-nuzūl*-nya. Seperti *Mashāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān* karya Sayyid Qutub.¹⁴

Muhammad Izzat mengatakan, seorang *mufassir* yang menggunakan Al-Qur'an tertib *nuzūli* dalam penafsirannya. Ia dapat mengikuti sejarah kenabian dari waktu ke waktu. Juga dapat mengikuti perkembangan turunnya Al-Qur'an berikut fase-fasenya dengan jelas dan teliti. Dengan begitu *mufassir* dapat mengaitkan nuansa Al-Qur'an, munasabahnya, ruang lingkungannya, dan konsep-konsepnya dengan lingkungan sekitar kenabian, baik pra maupun era kenabian sehingga muncul hikmah di balik turunnya Al-Qur'an.¹⁵

C. Tafsir Sosio Historis

Abdullah Saeed menyebutkan dalam suatu penafsiran dibutuhkan suatu telaah terhadap konteks dari Al-Qur'an sendiri, konteks yang dimaksud disini memiliki dua cakupan, yaitu konteks linguistik dan konteks makro. Seperti penyebutannya, konteks linguistik adalah dengan melihat

¹⁴ Wijaya, *Sejarah Kenabian*.

¹⁵ Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 116-117.

satu frase, kalimat, atau teks pendek tertentu ditempatkan pada teks yang lebih besar. Biasanya, ini mencakup upaya menempatkan teks yang sedang dipelajari dalam rangkaian teks yang sebelum atau setelahnya.¹⁶

Sedangkan konteks makro adalah usaha melihat dengan lebih detail terhadap kondisi sosial, politik, ekonomi, kultural, dan intelektual di sekitar teks Al-Qur'an. Atau dapat disebut sebagai konteks sosio-historis.¹⁷ Sebenarnya konteks makro yang dimaksud oleh Abdullah Saeed juga mencakup tentang *sabab al-nuzūl*, salah satunya tentang sejarah dan kondisi sosial saat ayat diturunkan dan juga tentang riwayat mengapa suatu ayat diturunkan.¹⁸

Mu'ammarr Zayn Qadafy menyamakan konteks sosio-historis dengan *sabab al-nuzūl* makro. *Sabab al-nuzūl* makro meliputi hal-hal yang luas yang memiliki kaitan dengan sejarah dan kondisi sosial masyarakat dimana ayat Al-Qur'an diturunkan. Dia mendefinisikan penyebab makro *al-nuzūl* berdasarkan istilah kunci yang diungkapkan oleh sebagian ulama dan ahli tafsir Al-Qur'an, seperti situasi makro, latar belakang sejarah, situasi masyarakat Arab yang ada, *al-siyāq al-tarīkhī al-ijtimā'ī*, keadaan khusus masyarakat Arab dan keadaan sejarah.¹⁹

Definisi yang mampu menggambarkan hakikat *sabab al-nuzūl* makro adalah:

¹⁶ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual Terj. Ervan Nurtawab* (Bandung: Penerbit Mizan, 2016), 14.

¹⁷ Karmillah, "Peranan Konteks Sosio-Historis Dalam Penafsiran Muhammad 'Izzat Darwazah," 47.

¹⁸ Karmillah, "Peranan Konteks Sosio-Historis Dalam Penafsiran Muhammad 'Izzat Darwazah."

¹⁹ Karmillah, 48.

سبب النزول العام هو سياق اجتماعي تاريخي حول نزول الايات

Dalam definisi di atas, kata *ijtimā'ī* atau yang berarti sosial ini tidak mengarah pada suatu ilmu tertentu atau pada jenis interaksi tertentu. Sosial dalam definisi di atas memiliki arti sebagai lawan kata dari eksak/ilmu alam. Dalam bidang keilmuan, kata sosial bisa mencakup tentang kajian sosiologis, antropologis, psikologis, kultural, politis dan lain-lain. Obyek kajiannya bisa mencakup segala hal yang terfikirkan dalam kajian atas kehidupan manusia, seperti, golongan sosial, jenis-jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, lapisan sosial, peran dan status sosial, juga hal-hal lain yang berkaitan dengan pola sosial masyarakat yang dikaji.

Sedangkan kata *tarīkhī* atau historis tidak dimaksudkan untuk mengkhususkan bahwa suatu konteks terjadi pada masa lampau sebelum turunnya ayat. Kata historis lebih kepada menekankan adanya keterikatan suatu obyek pada ruang tertentu dan waktu yang tertentu juga.²⁰

Realita sosio historis yang diwujudkan sebagai *sabab al-nuzūl* makro haruslah realita yang benar-benar obyektif atau menggambarkan kondisi suatu ayat ketika diturunkan dengan sebenarnya. Untuk mendapatkan obyektifitas tersebut, maka dibutuhkan metode yang jelas dan terarah, yaitu:

1. Memperkirakan waktu spesifik turunnya ayat.

²⁰ Muammar Zayn Qadafy, *Buku Pintar Sabab Nuzul Dari Mikro Hingga Makro* (Yogyakarta: In Azna Book, 2015), 207–8.

Salah satu hal yang menunjang dalam memperkirakan waktu spesifik turunnya suatu ayat adalah dengan adanya pembagian ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam golongan surah *makiyyah* dan *madaniyyah*.

2. Menganalisa sumber realita sejarah, baik yang primer maupun yang sekunder

Setelah mendapat gambaran tentang waktu turunnya suatu ayat, maka langkah selanjutnya adalah dengan memeriksa sumber realita sejarah. Hal ini dapat diperoleh dari sumber primer yaitu ayat Al-Qur'an secara konseptual. Dan juga diperoleh dari sumber sekunder, yaitu hadith secara konseptual dan data-data sejarah.

3. Menyimpulkan dan melakukan generalisasi

Setelah proses menganalisa data-data sejarah. Hal yang perlu dilakukan selanjutnya adalah membuat kesimpulan yang berupa suatu gagasan.²¹

Pendekatan sosio-historis dalam penafsiran tidak akan menjadi sesuatu yang rumit karena kurangnya pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan filsafat sejarah. Justru, hal ini dapat menggeser dominasi nalar *bayāni* pada pemikiran para peneliti islam dan membawanya ke nalar *burhāni* yang lebih rasional.²²

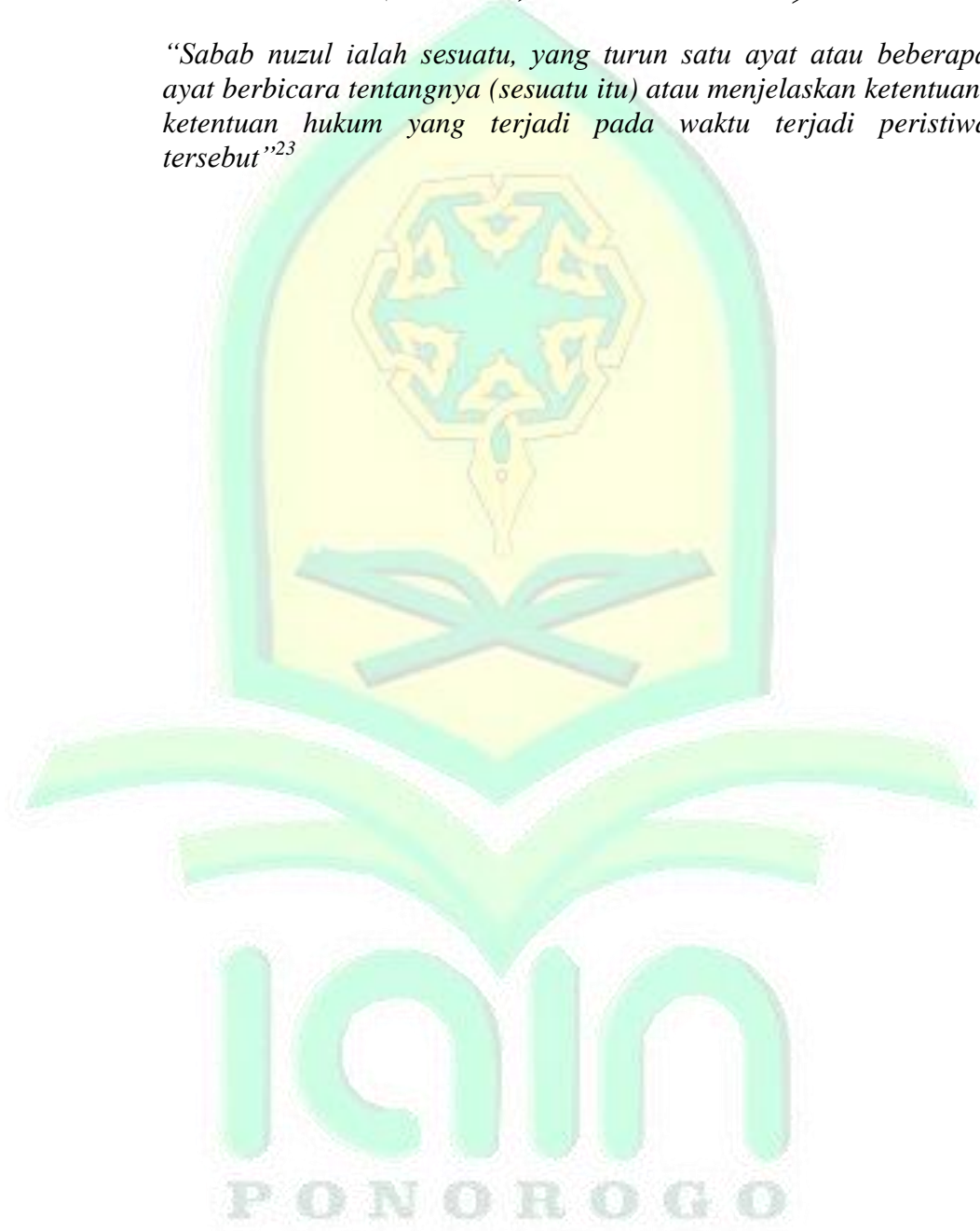
²¹ Zayn Qadafy, 253–64.

²² Zayn Qadafy, 276.

Sabab nuzul sendiri menurut al-Zarqani memiliki pengertian sebagai berikut:

هُوَ مَا نَزَلَتْ الْآيَةُ أَوْ الْآيَاتُ مُتَحَدِّثَةً عَنْهُ أَوْ مُبَيِّنَةً لِحُكْمِهِ أَيَّامَ وَقُوعِهِ

“Sabab nuzul ialah sesuatu, yang turun satu ayat atau beberapa ayat berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadi peristiwa tersebut”²³



²³ Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 132–33.

BAB III

MUHAMMAD ‘IZZAT DARWAZAH DAN TAFSIR Q.S AL-MUNAFIQUN

A. Biografi Muhammad ‘Izzat Darwazah

1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Muhammad ‘Izzat bin Abdul Hadi Darwazah. Ayahnya bernama ‘Abdul Hadi bin Darwiz bin Ibrahim bin Hasan Darwazah. Beliau dilahirkan pada malam Sabtu, tanggal sebelas dibulan Syawal tahun 1305 H atau bulan Juni tahun 1888 M di kota Neblus, Palestina.

Beliau mendengar dari kakeknya bahwa keluarganya berasal dari sebuah suku bernama al-Fraihat di Yordania. Keluarganya pindah ke Neblus pada abad sebelas hijriyah dan memiliki julukan Darwazah yang berarti penjahit, karena beberapa pendahulunya merupakan seorang penjahit. Kakek dan ayahnya menekuni bidang jual beli tekstil di Neblus.¹

Muhammad ‘Izzat menjalani pernikahan pertama dengan sepupunya, Fatima binti Qasim Darwazah, dari pernikahan ini Muhammad ‘Izzat dikaruniai tiga anak, yaitu Zuhair, Salma dan Najah. Akan tetapi pada tahun 1938 M, Fatima, istri beliau meninggal dunia. Kemudian, pada tahun 1946 M beliau kembali melaksanakan pernikahan dengan perempuan bernama Laikah binti Anis al-Tamimi, dari pernikahan ini, beliau tidak dikaruniai

¹ Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth Jilid 12* (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1963), 280.

putra. Dan pada tahun 1975 M. Laikah meninggal dunia. Muhammad ‘Izzat sendiri wafat pada tahun 1984 M ketika berusia sekitar 96 tahun.²

2. Pendidikan Dan Pekerjaan

Muhammad ‘Izzat menempuh pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Neblus, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah al-Rusydiyah.³ Muhammad ‘Izzat tidak dapat melanjutkan pendidikannya selepas lulus dari Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1905 M, ketika itu beliau berusia enam belas tahun. Sekalipun tidak melanjutkan jenjang perkuliahan, tetapi beliau tetap belajar secara mandiri.

Muhammad Izzat mampu membaca sejumlah besar buku-buku berbahasa Arab, juga buku-buku berbahasa asing lainnya, seperti bahasa Turki, tentang berbagai tema, seperti sastra, sejarah dan sosiologi.⁴ Saat menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah, beliau juga mempelajari bahasa Perancis.

Muhammad ‘Izzat Darwazah mengikuti beberapa kajian keilmuan Islam yang diampu oleh Ulama. Diantaranya adalah kajian fikih yang diajar oleh Syekh Mustafa al-Khayyat di Masjid Besar Nablus. Beliau juga mengikuti kajian kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* yang diampu oleh Syekh Sulaiman al-Sharabi. Kajian ilmu nahwu sharaf juga beliau ikuti, yang mana kajian ini diampu oleh Syekh Musa al-Qoddumi.⁵

² Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth Jilid 10* (Kairo: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabi, 2000), 32.

³ Muhammad ‘Izzat Darwazah, *Sīrah al-Rasūl Jilid 1* (Beirut: Al-Maktabah Al-Ishriyyah, 2012), a.

⁴ Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth Jilid 10*, 25.

⁵ <https://ar.m.wikipedia.org>. Diakses pada Senin, 7 November 2022 pukul 11.26 WIB

Pada tahun 1956, beliau terpilih sebagai anggota koresponden dari akademi bahasa Arab di Kairo. Selain itu pada tahun 1958 M beliau juga diangkat sebagai anggota dewan tertinggi dalam bidang seni, sastra dan ilmu sosial, kemudian beliau memutuskan untuk menjadi komite sejarah. Akan tetapi pada tahun 1959 M beliau mengundurkan diri dari kedua pekerjaan tersebut karena kondisi kesehatannya.⁶

Muhammad 'Izzat pernah melakukan berbagai pekerjaan, dimulai di departemen telegraf dan pos di era Ottoman pada tahun 1906 sampai 1918 M, terakhir dia bekerja sebagai sekretaris dewan direktorat Jenderal di Beirut. Selanjutnya beliau mengambil alih pengelolaan sekolah dasar dan sekolah menengah nasional al-Najah di Neblus sejak tahun 1921 M sampai 1927 M.

Pada tahun 1927 M sampai 1932 M beliau beralih memegang posisi sebagai kepala wakaf untuk kota Neblus. Setelahnya, pada tahun 1932 M sampai 1937 M beliau mengambil alih direktorat jenderal wakaf Islam di Palestina, namun Inggris memecatnya karena kontribusinya pada gerakan nasional dan revolusioner, setelah itu beliau tidak melakukan pekerjaan keagamaan lagi.

Setelah pekerjaan yang beliau lakukan sebelumnya, beliau akhirnya memilih berpartisipasi dalam gerakan dan organisasi nasionalis Arab pada masa kekaisaran Ottoman dari tahun 1908 M sampai 1918 M. Selama tahun 1919 M sampai tahun 1948 M beliau berkontribusi pada gerakan nasional

⁶ Izzat Darwazah, *Sīrah al-Rasūl Jilid 1*, a.

dan organisasinya di Palestina, kemudian berkontribusi pada gerakan Arab selama masa pemerintahan Arab di Damaskus. Beliau adalah anggota dan sekretaris konferensi Suriah yang diadakan di Damaskus. Beliau merupakan sosok penting yang memiliki andil besar dalam mengorganisir berbagai gerakan nasional dan revolusioner mulai di Palestina hingga Syiria.⁷

Muhammad ‘Izzat pernah ditangkap, diadili dan dipenjara lebih dari satu kali oleh Inggris dan juga Prancis. Selama masa perang dunia kedua beliau pernah dipindahkan ke Turki, namun kemudian kembali ke Damaskus. Selain menjadi seorang aktifis gerakan nasional, beliau juga aktif menulis.⁸

Selama dipenjara, Muhammad ‘Izzat menghafalkan Al-Qur’an dan menulis tiga karya tafsir, yaitu *‘Aṣr al-Nabī wa Bi’atuhū min al-Qur’ān al-Karīm*, *Sīrah al-Rasūl min al-Qur’ān al-Karīm*, dan *Al-Dustūr al-Qur’āni fī Shu’ūn al-Ḥayāh*. Sedangkan saat beliau dipindahkan ke Turki, beliau dapat menghasilkan dua karya besar, yaitu *Al-Qur’ān al-Majīd* dan *al-Tafsīr al-Ḥadīth*.⁹

3. Karya Muhammad ‘Izzat Darwazah

Beberapa karya yang telah beliau tulis sebagaimana berikut:

a. Karya dalam bidang Islam dan Al-Qur’an

- 1) *‘Aṣr al-Nabī wa Bi’atuhū min al-Qur’ān al-Karīm wa Halātuhumā al-Ma’āsyiah wa al-Ijtimā’iyah wa al-Tsiqōfīyah wa al-Dīniyah*.

⁷ Izzat Darwazah.

⁸ Izzat Darwazah.

⁹ Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth Jilid 10*, 26.

Diterbitkan pertama kali di Damaskus pada tahun 1946 M, kemudian dicetak kedua kalinya dengan beberapa revisi dan tambahan pada tahun 1960 M.

- 2) *Sīrah al-Rasūl min al-Qur'ān al-Karīm*, terdiri atas dua juz yang diterbitkan pertama kali di Kairo pada tahun 1948 M. Dan dicetak kedua kalinya di Kairo pada tahun 1965 M.
- 3) *Al-Qur'ān wa al-Yahūdu*, diterbitkan di Damaskus pada tahun 1949 M.
- 4) *Al-Mar'ah fī al-Qur'ān wa al-Sunnah*, sebuah karya yang diterbitkan di Lebanon pada tahun 1951 M.
- 5) *Al-Qur'ān wa al-Dhaman al-Ijtima'i*, diterbitkan di Lebanon pada tahun 1951 M.
- 6) *Al-Qur'ān al-Majīd*, sebuah penelitian tentang berbagai tema dalam Al-Qur'an. Diterbitkan pada tahun 1952 M di Lebanon.
- 7) *Al-Dustūr al-Qur'āni fī Shu'ūn al-Ḥayāh*. Diterbitkan pertama kali di Kairo pada tahun 1956 M. Dan dicetak kedua kali pada tahun 1967 M di Kairo juga dan berubah judulnya menjadi *al-Dustūr al-Qur'ān wa al-Sunnah al-Nabawiyah fī Shu'ūn al-Ḥayāh*.
- 8) *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth*. Sebuah tafsir Al-Qur'an yang lengkap berbasis urutan turunnya surah Al-Qur'an. Terdiri atas dua belas juz yang pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 1961 M.
- 9) *Al-Mar'ah fī al-Qur'ān wa al-Sunnah*. Diterbitkan di Lebanon pada tahun 1968 M.

- 10) *Al-Islām wa al-Ishtirākiyah*. Diterbitkan juga di Lebanon pada tahun 1968 M.
- 11) *Al-Qur'ān wa al-Mubasysyirūn*. Diterbitkan di Damaskus pada tahun 1972 M.
- 12) *Al-Qur'ān wa al-Mulhidūn*. Diterbitkan di Damaskus pada tahun 1973 M.
- 13) *Al-Jihād fī Sabīlillāh fī al-Hadīth wa al-Sunnah*. Diterbitkan di Damaskus pada tahun 1975 M.

b. Karya dalam bidang sejarah

- 1) *Mukhtaṣor Tāriḫ al-'Arabī wa al-Islām*, yang terdiri atas dua jilid dan merupakan buku cetak yang diperuntukkan bagi siswa sekolah menengah. Diterbitkan dua kali di Kairo pada tahun 1925 M dan 1927 M.
- 2) *Durūs al-Tāriḫ al-'Arabī*, karya ini beliau tulis untuk sekolah dasar. Dicitak sampai delapan kali sejak tahun 1932 M sampai 1940 M.
- 3) *Durūs al-Tāriḫ al-Mutawāsith wa al-Hadīth*, tulisan ini diperuntukkan bagi siswa sekolah menengah. Dicitak tiga kali selama tahun 1932 M sampai 1938 M.
- 4) *Durūs al-Tāriḫ al-Qadīm*, sebuah tulisan yang diperuntukkan bagi siswa sekolah dasar. Karya ini diterbitkan dan dicetak di Yerussalem dua kali pada tahun 1932 M dan 1934 M.
- 5) *Turkiya al-Hadītsah*, diterbitkan di Beirut pada tahun 1946 M.

- 6) *Tarikh Banī Isrāīl*. Diterbitkan di Kairo pada tahun 1958 M.
 - 7) *Tārikhu al-Jinsi al'Arabi fī Mukhtalifi al-Athwār wa al-Adwār wa al-Aqthār min Aqdām al-Azminah*. Terdiri atas delapan jilid, yang diterbitkan di Lebanon sejak tahun 1958 M sampai 1964 M.
 - 8) *Al-'Arab wa al-'Arūbah fī Haqbi al-Taghalluḅ al-Turki*. Sebuah ensiklopedia yang diterbitkan di Damaskus pada tahun 1960 M.
 - 9) *'Arūbah Miṣra Qabla al-Islām wa Ba'dahū*. Diterbitkan pertama kali di Mesir pada tahun 1960 M.
- c. Karya tentang Palestina
- 1) *Ma'sāt Falastīn*. Diterbitkan di Damaskus pada tahun 1960 M.
 - 2) *Jihād al-Falastīniyin*. Diterbitkan di Kairo pada tahun 1961 M.
 - 3) *Al-Judzur al-Qadīmah li Sulūkin wa Akhlāqin Banī Isrāīl*. Diterbitkan di Damaskus pada tahun 1968 M.
 - 4) *Fī Sabīli Qadiyati Falastīn*. Diterbitkan di Lebanon pada tahun 1973 M.
 - 5) *'Ibrah min Tarikh Falastin al-Qadīm*. Diterbitkan di Lebanon pada tahun 1978 M.
 - 6) *Nasy'ah al-Harōkah al-'Arabiyaḅ al-Hadīthah*. Diterbitkan di Lebanon pada tahun 1972 M.
- d. Karya dalam bidang biografi yaitu kitab *Wafd al-Nu'man 'alā Kursi Anusyirwan*, yang dicetak di Beirut.
- e. Karya dalam bidang nasionalisme

- 1) *Haula al-Harākah al-‘Arabiyah al-Hadīthah*, terdiri atas enam jilid dan dicetak di Lebanon pada tahun 1951 M dan 1952 M.
 - 2) *Masyakil al-‘Alam al-‘Arabi al-Iqtishadiyah wa al-Ijtima’iyah wa al-Siyasiyah*. Buku yang diperuntukkan untuk perkuliahan, diterbitkan di Damaskus pada tahun 1952 M.
 - 3) *Al-Wahdah al-Arabiyyah*. Sebuah investigasi tentang negara Arab, diterbitkan di Beirut pada tahun 1958 M.
 - 4) *Nasy’ah al-Harōkah al-‘Arabiyah aal-Hadīthah*. Diterbitkan di Lebanon pada tahun 1972 M.
- f. Karya terjemahan, yaitu Bab teoritis dari *Kitābi Durūsi fī Fann al-Tarbiyah*, yang merupakan karya terjemah dari bahasa Perancis. Tulisan ini dimuat dalam jurnal *at-Tarbiyah wa al-Ta’lim* di Baghdad.
- g. Karya dalam Bahasa Turki, yaitu *Bawa’its al-Harb al-‘Alamiyah al-Ūla*, merupakan suatu karya terjemahan. Diterbitkan di Beirut pada tahun 1946 M.¹⁰
- h. Karya yang belum diterbitkan
- 1) *Fī Sabīli Qadiyah Falastin wa al-Wahidah al-‘Arabi*.
 - 2) Juz pertama dan kedua dari kitab *al-‘Udwan al-Isrāīli al-Qadīm wa al-‘Udwan al-Shahyuniyi al-Hadīts*.
 - 3) Sebuah karya kritikan untuk buku salah seorang nasionalis Palestina dan Arab.
 - 4) *Madzkurat ‘Unwaniha*.

¹⁰ Izzat Darwazah, *Sīrah al-Rasūl Jilid 1*, b-g.

- 5) *Tarīkh al-‘Arabiyah wa al-Islām tahta Rayyah al-‘Abbasiyyīn.*
- 6) *Tarīkh al-‘Arabiyah wa al-Islām fī al-Andalus.*
- 7) *Tarīkh al-‘Arabiyah wa al-Islām fī Jazirah al-‘Arab.*
- 8) *Majmu’ah Maqalat fī Syu’un Islāmiyah Mutanawwi’ah.*
- 9) *Majmu’ah Maqalat fī Shadadi al-Qadiyah al-Falastin.*
- 10) *Majmu’ah Ta’liqat ‘ala Kutubi Qirā’aha*
- 11) *Majmu’ah Muhādharat Akhlāqiyah wa Ijtima’iyah Alqaha fī Madrasah al-Najah wa Andiyah Falastin.¹¹*

B. Kitab *al-Tafsir al-Hadits*

1. Profil Kitab *al-Tafsir al-Hadith*

Kitab ini selesai ditulis dan diterbitkan pertama kali di sebuah percetakan di Kairo yang bernama *Dār al-‘Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah* pada tahun 1961 M, 1962 M dan 1963 M. Hal ini dikarenakan kitab ini terdiri dari dua belas juz dengan jumlah halaman 3576.

Pada cetakan yang baru, kitab ini mengalami revisi dan jumlah halamannya menjadi 5777 halaman yang terbagi menjadi 10 jilid. Kitab *al-Tafsir al-Hadith* cetakan kedua ini diproduksi di sebuah percetakan di Beirut, Lebanon yang bernama *Dār al-Gharb al-Islāmi*. Pelaksanaan revisi ini didukung dan didorong oleh pemimpin departemen agama negara Qatar.¹² Kitab tafsir ini menggunakan penafsiran yang memadukan *bi al-*

¹¹ Izzat Darwazah, h.

¹² Izzat Darwazah, f.

Ma'thur dan *bi al-Ra'yi*.¹³ Tafsirnya sendiri merupakan tafsir berbasis *tartīb al-nuzūl tajzi'i* yang bersifat *tahfīli*.¹⁴

2. Isi Kandungan Kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth*

Dalam pendahuluan kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth*, Muhammad 'Izzat menceritakan alasan disusunnya kitab tafsir ini. Setelah beliau merampungkan penulisan tiga karyanya selama beliau dipenjarakan oleh pemerintah Inggris dan Perancis, yaitu *Asr al-Nabi Saw*, *Sirāh al-Rasūl Saw. Min al-Qur'an* dan *al-Dustur wa al-Qur'ani fī Syu'un al-Hayah*. Beliau mendapat ide untuk menulis sebuah tafsir Al-Qur'an secara keseluruhan, setelah sebelumnya menghadirkan penelitian tafsir atas beberapa bab tertentu pada ketiga karya beliau di atas. Di dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth* ini, Muhammad 'Izzat menghadirkan sebuah tafsir yang bergaya modern, menanggapi banyaknya pemuda yang mengeluh dan menolak metode tafsir tradisional.¹⁵

Al-Tafsīr al-Ḥadīth dihadirkan oleh Muhammad 'Izzat dengan harapan dapat menyingkap hikmah dibalik penurunan suatu ayat Al-Qur'an dan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an yang ditelusuri menggunakan gaya pengungkapan atau *uslub*-nya. Sedangkan, karya Muhammad 'Izzat yang berjudul *al-Qur'ān al-Majīd* selain menjadi ringkasan dari tiga karya

¹³ Izzat Darwazah.

¹⁴ Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 46.

¹⁵ Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth Jilid 1*, 5.

Muhammad ‘Izzat terdahulu, juga menjadi pengantar dari kitab tafsir *al-Tafsīr al-Hadīṡ* ini.¹⁶

Sebelum memasuki penafsiran suatu surah, Muhammad ‘Izzat Darwazah akan memberikan gambaran umum dari suatu surah yang sedang dibahas. Dalam keterangan tersebut, biasanya akan diceritakan garis besar pembahasannya, cuplikan kondisi saat suatu surah diturunkan, kemudian terdapat informasi mengenai hubungan suatu surah dengan surah yang turun sebelum dan sesudahnya. Setelah mengelompokkan beberapa ayat dengan ayat yang lain, Muhammad ‘Izzat akan memberikan penjelasan atau arti singkat suatu kata yang asing. Kemudian beliau menghadirkan poin-poin penting dari sub ayat yang sedang dibahas.

Muhammad ‘Izzat akan mengutip pendapat sahabat ataupun tabi’in yang ahli dalam bidang tafsir. Beliau juga menuliskan kondisi masyarakat saat ayat diturunkan. Baru kemudian menjelaskan *asbābu al-nuzūl* dari ayat tersebut. Munasabah surah dengan surah yang lain, baik yang jatuh sebelumnya ataupun setelahnya akan dibahas bersamaan dengan hikmah sejarahnya. Kemudian, akan dihadirkan korelasi ayat yang sedang dibahas dengan ayat lain yang memiliki pokok bahasan yang sama.

C. Tafsir Q.S. Al-Munāfiqūn

1. Tafsir Q.S Al-Munāfiqūn 1-8

a. Pendahuluan

¹⁶ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 77

في السورة حملة شديدة على المنافقين . وحكاية لأقوال ومواقف خطيرة صدرت منهم فيها كيد وعداء وتحريض على النبي والمهاجرين وردود تسفيه عليهم. وتثبيت وتطمين للنبي والمؤمنين . وفيها تحذير للمؤمنين عن الاستغراق في حب المال والولد عن ذكر الله وحث لهم على الإنفاق وهم في سعة من الوقت والعمر. وآيات السورة منسجمة مما يسوغ القول إنها نزلت دفعة واحدة أو أن فصل المنافقين جميعه نزل دفعة واحدة ثم تبعه الفصل التحذيري الأخير.^{١٧}

Surah ini mengandung tentang gertakan keras kepada orang-orang munafik. Juga berisi beberapa kisah tentang watak dan ucapan mereka yang berisikan tipu daya, ujaran kebencian, penghasutan atas Rasulullah dan kaum muhajirin serta ucapan mereka yang bertentangan. Surah ini juga menerangkan tentang ketetapan dan jaminan keamanan untuk Rasulullah dan orang-orang mukmin.

Dalam surah ini terdapat kandungan tentang perhatian kepada orang-orang mukmin agar tidak terlena terhadap cinta kepada harta dan keturunan melebihi kesempatan berdzikirnya kepada Allah, di dalamnya juga terdapat motivasi bagi orang-orang mukmin agar selalu berinfak dalam hidupnya yang hanya sebentar.

Sesuai dengan apa yang telah diterangkan, ayat-ayat pada surah ini turun seketika atau sebagaimana disebutkan bahwa pembahasan tentang orang-orang munafik turun seketika yang kemudian disusul dengan peringatan-peringatan di akhir.

¹⁷ Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth* Jilid 10, 83.

ولقد روى أن الأقوال التي حكمتها بعض آيات السورة صدرت من زعيم المنافقين أثناء غزوة المريسيع التي أثير فيها حديث الإفك ضد أم المؤمنين عائشة الذي تضمنت سورة النور الإشارة إليه حيث يبدو من ذلك صحة رواية ترتيب نزول السورة بعد سورة النور. ونبه على نقطة في صدد ترتيب السورة ونزولها. فالروايات تذكر أن وقعة المريسيع كانت قبل وقعة الخندق أو الأحزاب التي أشير إليها في سورة الأحزاب. فإما أن يكون في روايات تواريخ الوقائع الجهادية النبوية شيء من الخطأ، وإما أن تكون هذه السورة نزلت قبل سورة الأحزاب أو على الأقل قبل نزول آيات وقائع وقعة الأحزاب. والله أعلم.¹⁸

Diriwayatkan, bahwa beberapa perkataan yang disebutkan oleh sebagian ayat pada surah al-Munāfiqūn ini berasal dari ekspektasi orang-orang munafik ketika terjadinya perang Muraisi', di dalam surah ini diangkat peristiwa *hadītsul ifki* atau berita bohong terhadap Ummul Mu'minin Aisyah ra. Peristiwa *hadītsul ifki* ini telah diisyaratkan dalam surah al-Nūr, sehingga dari sinilah menjadi bukti kebenaran riwayat tentang urutan surah al-Munāfiqūn yang jatuh setelah surah al-Nūr.

وفي سورة النور مقاطع عديدة فيها حملات تنديدية على المنافقين. وصور من مواقفهم على ما مر شرحه فيها. وفي هذه السورة حملة أخرى فيها مواقف أخرى. حيث يمكن أن يكون في هذا قرينة أخرى على صحة رواية نزول هذه السورة بعد سورة النور. على أن هناك ما يحسن التنبيه عليه أيضاً. فالروايات تذكر أن وقعة المريسيع كانت قبل وقعة الأحزاب أو الخندق التي أشير إليها في سورة الأحزاب. و مع أن الروايات تذكر أن سورة الأحزاب في الترتيب سابقة لسورتي النور والمنافقون. فإما أن يكون في روايات تواريخ الوقائع الجهادية النبوية شيء من الخطأ وإما أن تكون هذه السورة نزلت قبل سورة الأحزاب. ولقد أوردنا في مقدمة سورة النور احتمال أن تكون هذه السورة أيضاً قد

¹⁸ Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth Jilid 10*.

نزلت قبل سورة الأحزاب . وتظل قوة قرينة نزول سورة (المنافقون) بعد سورة النور على كل حال قائمة . والله تعالى أعلم .¹⁹

Dalam surah al-Nūr, terdapat banyak ayat tentang kecaman kepada orang-orang munafik, serta gambaran tentang posisi atau keadaan mereka. Dalam surat ini juga terdapat beberapa kandungan lain yang tentunya tentang pembahasan lain pula, sehingga dalam hal ini memungkinkan adanya keterkaitan lain terhadap keabsahan riwayat tentang surah al-Munāfiqūn yang diturunkan setelah surah al-Nūr.

Beberapa narasi menyebutkan bahwa sebenarnya perang muraisi' terjadi sebelum perang ahzab atau yang populer disebut dengan perang khandaq, kejadian perang ahzab ini diceritakan dalam surah al-Ahzāb. Sedangkan dalam sejarah, surat al-Ahzāb turun sebelum surah al-Nūr dan surah al-Munāfiqūn.

Entah ada kekeliruan dalam sejarah peristiwa kenabian atau adakalanya surat ini turun sebelum surah al-Ahzāb. Telah kami paparkan pada muqaddimah surah al-Nūr bahwa kemungkinan surah ini turun setelah surah al-Ahzāb. Kekuatan bukti turunnya surah ini setelah surah al-Nūr tetaplah ada. Allah maha tahu atas segalanya.

b. Terjemah Q.S. Al-Munāfiqūn ayat 1-8

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

¹⁹ Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth Jilid 8* (Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabi, 2000), 457.

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ
 الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ﷻ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا
 يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾ وَإِذَا
 رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ﷻ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ ﷻ كَانَتْ لَهُمْ حَشْبٌ مُسِنَّةٌ ﷻ
 يَحْسِبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ﷻ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْنَهُمْ ﷻ فَاتَلَّهُمْ اللَّهُ ﷻ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾
 وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ
 مُسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَعْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ﷻ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٦﴾ هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ
 رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُوا ﷻ وَاللَّهُ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا
 يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾ يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ﷻ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ
 وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾^{٢٠}

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad Saw), mereka berkata, “kami mengakui, bahwa engkau adalah rasul Allah”, dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar rasul-Nya dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta (1) Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang mereka kerjakan (2) Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti (3) Dan apabila kalian melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur katanya. Mereka seakan-akan kayu yang bersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka sendiri. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; Allah membinasakan mereka. Bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)? (4) Dan apabila dikatakan kepada mereka, “marilah (beriman), agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu”, mereka membuang muka dan engkau lihat mereka berpaling dengan menyombongkan diri (5) Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka: sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik (6) Mereka berkata (kepada orang-orang Anshar) “janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).” Padahal milik Allah lah

²⁰ Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an Al-Quddūs Al-Karīm Bi Al-Rasm Al-Utsmany Dan Terjemahnya*, 553–54.

perbendaharaan langit dan bumi, tapi orang-orang munafik itu tidak memahami (7). Mereka berkata “sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang bani mustalik, pastilah orang-orang kuat mengusir orang-orang yang lemah disana”. Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui (8) (QS. al-Munāfiqūn 1-8).

c. Ulasan Singkat Q.S al-Munāfiqūn. ayat 1-8

تعليق على آية

« إذا جاءك المنافقون قالوا نشهد إنك لرسول الله » والآيات السبع التي بعدها وما فيها من صور وتلقين، وما ورد في صدها من أخبار

عبارة الآيات واضحة . وقد تضمنت : (١) حكاية لما كان المنافقون يؤكدونه للنبي صلى الله عليه وسلم إذا جاءوا إليه من إيمانهم برسالته . (٢) وتكذيباً لهم وتقريراً بأنهم إنما يتخذون إيمانهم ستراً ووفاء من الفضيحة والنكال وذريعة إلى الصد عن سبيل الله ، وبأنهم كفروا بعد إيمانهم فكان ذلك مظهر الخبث سريرتهم وسوء نيتهم وانطباع قلوبهم على الكفر (٣) وصفاً تنديدياً لهم . فهم رغم ما هم عليه من جسامه ووسامة تروقان للناظر إليهم وما يقولونه من أقوال تعجب السامع لها كالخشب المسندة فاقدون كل روح وعقل وقلب وإيمان . (٤) حكاية لما كانوا يقابلون به الدعوة إلى المحيي إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم للاعتذار والاستغفار حيث يلوون رءوسهم ويرفضون استكباراً . (٥) حكاية لأقوال صدرت منهم حيث كانوا يجرضون على عدم الإنفاق على أصحاب رسول الله ومساعدتهم حتى يتفضوا من حوله . وحيث قالوا في سفرة من السفرات إنهم إن رجعوا إلى المدينة ليخرجن الأعز منها الأذل وكانوا يعنون بالقول أنهم هم الأعز وأن النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه هم الأذل . (٦) وردوداً تنديدية عليهم فيها تطمين للنبي صلى الله عليه وسلم وصحبه المخلصين : فسواء استغفر لهم النبي أم لم يستغفر ، فلن يغفر الله لهم، لأنه لا يمكن أن يوفق الفاسقين أمثالهم ويرضى عنهم . وهم حينها يقولون : لا تنفقوا على من عند رسول الله غاب عنهم ولم يدركوا أن خزائن السموات والأرض هي الله . وهم حينها يقولون ليخرجن الأعز منها الأذل غاب عنهم ولم يعلموا أن العزة إنما هي الله ورسوله والمؤمنين . (٧) ودعاء عليهم: قاتلهم الله. فكيف وأنى ينصرفون عن الحق

الواضح الساطع . (٨) هتافا للنبي صلى الله عليه وسلم : فهم العدو وعليه الحذر منهم.^{٢١}

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ ۗ

Dan apa yang terkandung dalam ayat setelahnya berupa gambaran dan pengajaran.

Kandungan ayat-ayat tersebut sangatlah jelas di antaranya:

- 1) Tatkala orang-orang munafik meyakinkan Nabi Muhammad Saw. bahwa mereka datang dengan mengimani ajaran Nabi.
- 2) Kebohongan orang-orang munafik dan kenyataan bahwa mereka hanya menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, baik perisai dari skandal maupun dari pelecehan. Sumpah-sumpah tersebut juga dijadikan sebagai kedok agar dapat menghalangi orang-orang dari jalan menuju Allah Swt. Dan bahwa mereka menjadi kafir setelah keimanan mereka, hal itu adalah manifestasi dari kedengkian jiwa mereka, niat buruk mereka dan karakter hati mereka sebab kekafirannya.
- 3) Bentuk ancaman/celaan kepada mereka. Dengan memiliki tampilan gagah dan ketampanan, mereka dapat menyihir orang yang melihatnya, perkataan mereka pun dapat membuat pendengarnya kagum. Orang-orang munafik tersebut diibaratkan seperti halnya kayu yang bersandar, yaitu orang yang kehilangan ruh, akal, hati dan keimanannya.

²¹ Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth Jilid 10*, 85.

- 4) Cerita tatkala mereka menerima ajakan menemui Nabi untuk meminta maaf, namun mereka memalingkan wajah dengan penuh kesombongan.
- 5) Kisah tentang perkataan mereka yang memprovokasi sahabat Anshar agar tidak bersedekah dan menolong sahabat Muhajirin kecuali jika sahabat Muhajirin pergi dari sisi Nabi. Dan mereka berkata di beberapa perjalanan apabila sahabat Anshar kembali ke Madinah, maka pihak yang kuat akan mengusir pihak yang lemah, dan mereka mengatakan bahwa golongan merekalah yang kuat dan golongan Nabi beserta sahabatnya adalah lemah.
- 6) Penyangkalan ancaman orang munafik yang didalamnya terdapat jaminan keamanan bagi Nabi dan sahabat beliau yang ikhlas. Ketika Nabi hendak memintakan ampunan bagi mereka akan sama saja dengan apabila Nabi tidak memintakan ampunan untuk mereka, Allah tidak akan pernah mengampuni mereka, kerana Allah mustahil berdamai dengan orang fasiq seperti mereka dan ridho kepada mereka. Dan ketika mereka berkata: “Janganlah kalian berinfaq kepada orang yang berada di sisi Rasulullah, harta yang diinfaqkan itu menjauh dari orang yang berinfaq.” Mereka tidak memahami bahwa pembendaharaan langit dan bumi itu milik Allah, dan ketika mereka berkata: “Sungguh akan diusir yang lemah oleh yang kuat,” maka mereka akan kehilangan kekuatan mereka, dan mereka tidak

mengetahui bahwa sesungguhnya kekuatan itu hanya milik Allah dan Rasulnya beserta orang-orang mukmin.

- 7) Doa kepada mereka, semoga Allah membinasakannya. Bagaimana bisa mereka berpaling dari kebenaran yang jelas dan bersinar.
- 8) Seruan kepada Nabi bahwa mereka adalah musuh yang sebenarnya dan hendaknya Nabi berhati-hati atas mereka.

d. *Asbābu al-Nuzūl* Q.S. al-Munāfiqūn ayat 1-8

ولقد روى الشيخان والترمذى حديثاً عن زيد بن أرقم قال (كنت مع عمى فسمعت عبد الله بن أبي بن سلول ، يقول لا تنفقوا على من عند رسول الله حتى ينقضوا ، وقال لعن رجعنا إلى المدينة ليخرجن الأعز منها الأذل، فذكرت ذلك لعمى، فذكره لرسول الله صلى الله عليه وسلم، فأرسل إلى عبد ا بن أبي وأصحابه، فخلفوا ما قالوا فصدقهم رسول الله صلى الله عليه وسلم وكذبي فأصابتي هم لم يصبني، مثله فجلست في بيتي فأنزل الله عز وجل « إذا جاءك المنافقون » إلى قوله « هم الذين يقولون لا تنفقوا على من عند رسول الله » إلى قوله « ليخرجن الأعز منها الأذل » فأرسل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقراها على، ثم قال: إن الله قد صدقك يا زيد) حيث يفيد هذا الحديث أن هذا الفصل نزل دفعة واحدة . وهو في الحق منسجم ومترايط . وعلى هذا فتكون الآيات الست الأولى بمثابة تمهيد للآيتين التاليتين لها اللتين فيهما حكاية أقوال المنافقين . وقد عرضنا الفصل كلا واحدا بسبب هذا الانسجام²²

Imam Bukhori, imam Muslim dan imam Tirmidzi telah meriwayatkan tentang *asbābu al-nuzūl* ayat-ayat surah ini dari Zaid bin Arqam, Zaid berkata: “Saya bersama paman saya mendengar Abdullah bin Ubay bin Salul berkata kepada teman-temannya ‘Janganlah kalian bersedekah kepada orang-orang yang dekat dengan Rasulullah sebelum

²² Darwazah, 86.

mereka meninggalkan (ajaran) nya. Kelak, ketika kita pulang ke Madinah, pasti orang yang mulia akan mengusir orang yang hina.’

Saya (Zaid) mengungkapkan hal ini kepada paman saya, kemudian paman menyampaikan hal ini kepada Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah memanggil Abdullah bin Ubay beserta kawan-kawannya, akan tetapi mereka bersumpah dihadapan Rasulullah Saw. bahwa mereka tidak pernah berkata demikian dan Rasulullah mempercayai mereka. Maka aku (Zaid bin Arqam) pun berdiam diri di rumah. Kemudian Allah menurunkan Ayat:

إذا جاءك المنافقون

sampai pada ayat:

هم الذين يقولون لا تنفقوا على من عند رسول الله.

Ketika sampai pada firman Allah yang berbunyi:

ليخرجن الأعرز منها الأذل

kemudian Rasulullah SAW mengutus seseorang kepadaku dan membacakan ayat tersebut serta menegaskan “Allah membenarkan ucapanmu wahai Zaid.”

Hadith ini membuktikan bahwasanya ayat ini turun seketika, Ini semua adalah benar, konsisten dan saling berhubungan. Maka dari itu, enam ayat pertama menjadi pengantar pada dua ayat setelah nya yang berisi perkataan-perkataan orang-orang munafik. Dan kami sajikan semua pasal menjadi satu sebab adanya kesesuaian ini.

ولقد روى المفسرون ورواة الحديث وكتاب السيرة القدماء في صدد نزول هذه الآيات وما فيها . سياقاً طويلاً نرى من المفيد إيراد ما فيه من صور ، فقد خرج النبي صلى الله عليه وسلم على رأس حملة لغزو بني المصطلق الذين بلغه أنهم يتجمعون لغزو المدينة . وكان المنافقون مشتركين بالحملة بمقياس واسع . وقد التقى المسلمون بالأعداء : عمر عند ماء اسمه المريسيح " وانتصروا عليهم وسبوا وغنموا منهم . وقبيل أن يرتحلوا ويعودوا، تلاحي شخص تابع لعمر ابن الخطاب وآخر تابع لبني عوف رهط ابن سلول على الماء فاقتتلا وصرح تابع عم يامعشر المهاجرين ، وصرخ تابع بني عوف : يا معشر الأنصار، وكاد الاشتباك يقع بين الحيين ثم تمكن النبي وكبار أصحابه من التهذئة . وأثار ذلك ابن سلول ، فقال في مجلس من قومه : لقد نافرونا وكاثرونا في بلادنا . يقصد المهاجرين . والله ما مثلنا ومثلهم إلا كما قال القائل متن كلبك بأكلك . أما والله لئن رجعنا إلى المدينة ليخرجن الأعرز منها الأذل يعني بالأعرز سه و بالأذل رسول الله وصحبه . ثم أقبل على من حضره من قومه فقال : هذا ما فعلتم بأنفسكم أحللتموهم بلادكم وقاسمتموهم أموالكم . أما والله لو أمسكتكم عن جمال وذويه فضل الطعام لم يركبوا رقابكم ولنحوا إلى غير بلادكم فلا تنفقوا عليهم حتى ينفضوا من حول محمد ، وكان في المجلس فتى اسمه زيد بن أرقم من الأنصار فقال له : أنت والله الدليل القليل المبعض في قومك ومحمد في عز من الرحمن عز وجل ومودة من المسلمين ، فقال له : اسكت فإنما كنت ألعب . فمشى زيد إلى رسول الله فأخبره الخبر . وعنده عمر بن الخطاب . فقال له : دعني أضرب عنقه يا رسول الله، فقال له : كيف يا عمر إذا تحدث الناس أن محمداً يقتل أصحابه . ثم أذن بالرحيل في ساعة لم يكن رسول الله برنخل فيها ، فارتحل الناس وأرسل رسول الله إلى ابن سلول فلما جاءه قال له : أنت صاحب هذا الكلام الذي بلغني فقال له : والذي أنزل عليك الكتاب ما قلت شيئاً من ذلك وإن زيدا لكاذب . فقال من حضر من أصحابه : يا رسول الله عسى أن يكون الغلام وهم في حديثه ، فعذر النبي ابن سلول وقشت الملامة في الأنصار لزيد وكذبوه . وكان له عم فقال له : ما أردت إلا أن كذبك رسول الله والناس كلهم يقولون إن عبد الله شيخنا وكبيرنا ولا يصدق عليه كلام غلام مفتون . فاستحيا الفتى وصار يتعد عن رسول الله . وجاء أسيد بن حضير أحد زعماء الأوس إلى النبي فقال له : رحمت في ساعة منكراً ما كنت تروح فيها، فقال له : أو ما بلغك ما قال صاحبكم؟ قال وما قال؟ قال زعم

أنه إن رجع إلى المدينة أخرج الأعز منها الأذل، فقال أسيد: فأنت والله يارسول الله تخرجه إن شئت. هو الدليل وأنت العزيز. ثم قال يا رسول الله ارفق به فوالله لقد جاء الله بك وإن قومه لينظمون له الحرز ليتوجوه وإنه ليرى أنك استلبته ملكا.^{٢٣}

Para ahli tafsir, perawi hadist dan penulis sejarah juga mengemukakan tentang beberapa *asbābu al-nuzūl* ayat tersebut. Para mufassir, para perawi hadist dan para penulis sejarah klasik menyebutkan maksud turunnya ayat ini beserta kandungannya, ini adalah sebuah kolerasi yang panjang, yang menurut kami berguna untuk dipaparkan karena gambaran-gambaran yang dikandungnya.

Nabi Muhammad Saw. pergi memimpin pasukan perang untuk menyerang Bani Mustaliq, yang kabarnya Bani Mustaliq ini berkumpul untuk memerangi Madinah. Orang-orang munafik terlibat kampanye dalam skala yang besar. Pasukan muslim bertemu dengan musuh mereka (Bani Mustaliq) disebuah sumber air yang bernama Muraisi'. Pasukan muslim menang atas Bani Mustaliq, dan mereka menawan serta menjarah harta Bani Mustaliq.

Ketika kabilah tersebut hendak pergi dan pulang, seorang pengikut Umar bin Khatab dan pengikut Bani Auf yang merupakan golongan Ibn Salul terlibat adu mulut di daerah sumber air tersebut, kemudian kedua kubu tersebut bertengkar, berteriaklah pengikut Umar: “Wahai golongan Muhajirin,” dan pengikut Bani Auf juga berteriak: “Wahai golongan Anshar.”

²³ Darwazah, 86–87.

Perkelahian hampir terjadi diantara kedua kubu tersebut, kemudian Rasulullah dan para pemuka sahabat menenangkan mereka. Hal itu membuat Ibn Salul marah, lalu dia berkata diperkumpulan kaumnya: “Sungguh mereka (kaum Muhajirin) tidak suka dengan kita, jumlah mereka juga telah melebihi kita di negara kita sendiri. Demi Allah tidak ada golongan seperti kita dan seperti mereka kecuali sebagaimana yang dikatakan: ‘Gemukkanlah anjingmu dengan memberinya makan dagingmu sendiri.’ Maka demi Allah jika kita kembali ke Madinah maka yang kuat akan mengusir yang lemah.” Maksud perkataan Ibnu Salul tersebut yaitu pihak yang kuat adalah diri mereka dan pihak yang lemah adalah Rasulullah beserta sahabatnya.

Ibnu Salul menyambut seseorang yang datang dari kaumnya, dia kemudian berkata: “Inikah yang kalian lakukan pada diri kalian? Kalian menghalalkan tanah air kalian untuk mereka dan kalian membagikan harta kalian untuk mereka. Maka demi Allah jika kalian menahan upah itu beserta pemiliknya, niscaya mereka tidak akan menjajah kalian dan mereka akan pergi ke daerah selain daerah kalian, maka janganlah kalian berinfak pada mereka sampai mereka pergi dari sisi Muhammad.”

Di suatu majlis (perkumpulan) ada seorang pemuda bernama Zaid bin Arqam dari kalangan Anshar, lalu seseorang berkata pada nya: “Demi Allah! Engkau hina, miskin, dibenci dikalangan kaummu, sedangkan Muhammad berada dalam kemuliaan di sisi Tuhan yang maha pengasih, maha mulia lagi maha agung, dan ia juga berada di tengah rasa cinta orang

Islam.” Zaid bin Arqam pun menjawabnya: “Diamlah engkau! Aku sedang bermain.”

Zaid pun pergi kepada Rasulullah, lalu memberitahu kejadian tersebut dan saat itu Umar berada disamping Rasul. Umar berkata: “Biarkan aku memenggalnya, wahai Rasulullah.” Rasulullah pun berkata kepada Umar: “Lantas bagaimana, wahai Umar, jika orang-orang berbicara bahwa Muhammad membunuh sahabatnya?” Kemudian Umar meminta izin untuk pergi dimana Rasul sendiri tidak ikut pergi, maka orang-orang pun juga ikut pergi.

Rasulullah mengutus seseorang kepada Ibnu Salul, ketika utusan itu telah bertemu dengan Ibnu Salul, utusan tersebut berkata: “Apakah engkau yang melontarkan perkataan ini padaku?” Ibnu Salul menjawab: “Demi Dzat yang menurunkan kitab kepadamu, aku tidak mengatakan apapun tentang hal itu, sungguh Zaid telah berdusta.” Dan berkata seseorang dari golongan sahabat yang hadir: “Wahai Rasulullah, mungkin perkataan anak ini hanya hayalan/angan-angan,” lalu Nabi memaafkan Ibnu Salul.

Dikalangan kaum Anshar tersebarlah cercaan kepada Zaid dan kebohongannya. Zaid memiliki seorang paman, dia berkata pada Zaid: “Aku tidak bermaksud apa-apa, hanya saja Rasulullah tidak mungkin membohongimu, sedangkan semua manusia berkata: ‘Sesungguhnya Abdullah (Ibn Salul) pemimpin dan pembesar kami, dan tidak dibenarkan atasnya perkataan anak kecil yang gila.’ Pemuda itu (Zaid Bin Arqam) malu dan menjauh dari Rasulullah.

Usaid bin Hudhoir, salah satu pemimpin kaum Aus datang kepada Rasulullah, beliau lantas berkata kepada Usaid: “Aku pergi pada waktu yang salah, ketika engkau tidak pergi pada saat itu.” Usaid kemudian bertanya pada beliau: “Apa yang sampai pada anda? Apa yang dikatakan sahabat anda?” Rasulullah menjawab: “Dia menyakini bahwa jika dia kembali ke Madinah, orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah.” Lalu Usaid berkata: “Demi Allah, wahai Rasulullah, engkau bisa mengusirnya kapanpun engkau mau, dia hina sedangkan engkau mulia.”

Kemudian Usaid meneruskan: “Wahai Rasulullah, berlemah lembutlah kepadanya, sebab demi Allah, Allah telah mendatangkan engkau dan sungguh kaumnya Ibnu Salul sedang menyiapkan manik-manik untuk dipersembahkan kepadanya, dan sesungguhnya dia menilaimu bahwa engkau telah mencuri kekuasaannya.”

وبلغ عبد الله بن عبد الله بن أبي ما كان من أمر أبيه فأتى رسول الله فقال: يا رسول الله بلغني أنك تريد قتل أبي لما بلغك عنه فإن كنت فاعلا فمرني به فأنا أحمل إليك رأسه. فوالله لقد علمت الخزرج ما كان بها رجل أبر بوالديه مني وإلى أخشى أن تأمر به غيري فيقتله فلا تدعني نفسي أنظر إلى قاتله يمشى في الناس فأقتله فأقتل مؤمنا بكافر فأدخل النار. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: بل ترفق به ونحسن صحبته ما بقي معنا. وعاد النبي إلى المدينة وجلس زيد بن أرقم في بيته لما به من الهم والحياء، فأنزل الله سورة المنافقين في تصديق زيد وتكذيب عبد الله بن أبي. فلما نزلت أخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم بأذن زيد، وقال له: إن الله قد صدقك وأوفى بأذنتك. وجاء قوم إلى عبد الله فقالوا له: قد نزل فيك آية شديدة، فاذهب إلى رسول الله يستغفر لك فلوى رأسه ثم قال: أمرتموني أن أؤمن فأمنت، وأمرتموني أن أعطي زكاة مالي فأعطيت فما بقي إلا أن أسجد لمحمد. فأنزل

الله وإذا قيل لهم تعالوا يستغفر لكم رسول الله لووا روسهم. ولما بلغوا المدينة منع عبد الله بن عبد الله بن أبي أباه من دخولها، وقال له والله لن تدخلها إلا بإذن رسول الله، ولتعلمن اليوم من الأعز من الأذل فجاء إلى رسول الله شاكياً ابنه فأرسل رسول الله إلى عبد الله بن عبد الله : أن خل - عنه حتى يدخل.

ولسنا نرى في هذا السياق مهما كان طويلاً ما لا يتسق إجمالاً مع الواقع ومع روح الآيات . وقد روته المصادر القديمة . ومنها مارواه رواة عدول، فسجل بعضه البخاري ومسلم والترمذي في مساندهم . وكل ما يمكن أن يلحظ فيه ما جاء من أن آية (وإذا قيل لهم تعالوا يستغفر لكم رسول الله لووا روسهم) قد نزلت بناء على رفض ابن سلول حينما نزلت الآيات الأخرى أن يذهب إلى رسول الله يستغفر له . والمعقول أن يكون بعض الناس اقترحوا عليه قبل نزول الآيات أن يذهب إلى النبي معتذراً مستغفراً فأبى، فحكمت الآيات هذا الموقف فيما حكته واحتوت بالإضافة إلى ذلك استطراداً إلى تقرير واقع المنافقين جميعهم والتنديد بهم وإنذارهم والتحذير منهم وتطمين النبي ﷺ وصحبه على النحو الذي شرحناه ، وبالأسلوب القوي الرائع الذي جاءت به.²⁴

Abdullah bin Abdullah bin Ubay diberitahu tentang apa yang terjadi dengan ayahnya, dia kemudian datang datang kepada Rasulullah, dia berkata: “Telah sampai kepada saya kabar bahwa engkau hendak membunuh ayah saya setelah sampai pada engkau kabar perihal tentangnya, jika engkau berkenan perintahkan saya, maka saya akan membawa kepalanya kepadamu.

Demi Allah sungguh kaum Khazraj mengetahui bahwa tidak ada seseorang yang lebih saleh/berbakti kepada orangtuanya daripada saya, dan saya khawatir engkau akan memerintahkan orang lain untuk membunuhnya, jadi jangan biarkan saya melihat pembunuhnya berjalan diantara orang-orang, jadi aku akan membunuhnya sendiri. Dan ketika aku

²⁴ Darwazah, 87–88.

membunuh seorang mukmin maka aku telah kafir dan aku akan masuk neraka.” Lantas Rasulullah berkata: “Sebaliknya, kami bersikap baik padanya dan akan senantiasa bersikap baik selama dia tetap bersama kami.”

Nabipun kembali ke Madinah, sedangkan Zaid bin Arqam duduk berdiam diri di rumahnya karena kegelisahan dan rasa malunya, kemudian Allah menurunkan surah al-Munāfiqūn sebagai pembenaran kepada Zaid dan pengingkaran kepada Abdullah bin Ubay. Ketika surah ini diturunkan, Rasulullah berbisik ditelinga Zaid, beliau berkata kepadanya: “Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu dan menepatimu.”

Hingga kemudian suatu kaum mendatangi Ubay bin Salul, mereka berkata kepadanya: “Sungguh telah turun kepadamu ayat yang dahsyat, maka pergilah engkau kepada Rasulullah agar beliau memintakan ampunan untukmu.” Maka Ubay membuang muka dan berkata: “Kalian memerintahkanku untuk beriman, maka aku beriman, dan kalian memerintahkanku untuk memberi zakat dari hartaku maka aku memberikan apa yang tersisa, kecuali engkau memerintahkanku untuk bersujud kepada Muhammad maka aku tidak akan bersujud kepada Mahammad.” Maka Allah menurunkan ayat: *(Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Marilah beriman agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu,” mereka membuang muka mereka).*

Ketika mereka sampai di Madinah, Abdullah bin Abdullah bin Ubay mencegah ayahnya masuk ke Madinah, Abdullah bin Abdullah bin Ubay

berkata kepada ayahnya: “Demi Allah, janganlah engkau memasuki Madinah kecuali dengan izin Rasulullah, dan supaya engkau sungguh mengetahui siapa yang kuat dan siapa yang lemah.” Lalu Abdullah bin Abdullah bin Ubay datang kepada Rasulullah untuk mengadu, maka Rasulullah mengirim kepada Abdullah bin Abdullah bin Ubay untuk membebaskan ayahnya sampai dia masuk.²⁵

e. Tafsiran Q.S. AL-Munāfiqūn 1-8

ولقد كانت الأقوال الصادرة من زعيم المنافقين خطيرة جداً، بل لعلها أشد ما صدر عن المنافقين خطورة وقحة وكيداً وصراحة على ملام من الناس. ولذلك كانت الحملة عليهم متناسبة في شدتها مع هذه الخطورة، واقتضت حكمة التنزيل أن تفرد من أجل ذلك سورة خاصة.

ومن الممكن أن يلمح في الآيات أن المنافقين كانوا معتدين بأنفسهم وشاعرين بقوتهم نوعاً ما برغم ما حكته عنهم من توكيد للنبي بإيمانهم رسالته. وهو ما كانوا يفعلونه في مختلف المناسبات والمواقف على ما مرت منه أمثلة عديدة وبخاصة في سورة النور السابقة لهذه السورة، ومثل هذا ماموح في الفصول التي احتوتها سور الدور والنساء والأحزاب.

ومع خصوصية الآيات الزمنية والموضوعية فإن جملة « وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ » التي جاءت مطلقة فضل مستمرة التلقين بما يوجد الإيمان في نفس المؤمن من القوة وتظل

²⁵ Darwazah. (Muhammad ‘Izzat Darwazah, mengutip tafsir ayat-ayat ini dari tafsir Ṭabari, Baghawi, Ibnu Kathir, Ṭabarsi, Khazin, Zamakhshari, dan tafsir al-Taj juz 4 hal: 235-236. Juga mengutip dari riwayat Bukhari, Muslim, Turmudhi dan ṭabaqat Ibnu Sa’ad juz 3 hal: 103-107. Beliau juga mengambil dari Ibnu Hisyam juz 3 hal: 334-337. Tarikh Ṭabari juz 2 hal: 260-264. Dan kebanyakan teks nya dinukil dari tarikh Ṭabari dan tafsir Baghawi. Muhammad ‘Izzat mengungkapkan bahwa teks hadist ini diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Turmudhi dari Jabir, berkata: kami berada di peperangan, kemudian seorang dari Muhajirin mengusir seorang dari Anshar, maka berkata orang Anshar: “Inilah kami orang Anshar,” dan orang Muhajirin berkata: “Inilah kami orang Muhajirin,” lalu hal itu didengar oleh Rasulullah, lantas beliau berkata: “Apa gerangan kalian mengklaim seperti klaim masyarakat jahiliah.” Dan mereka berkata: “Wahai Rasulullah, seorang dari Muhajirin mengusir seorang dari Anshar,” Rasulullah berkata: “Tinggalkan dia karena dia adalah fitnah.” Hal ini didengar oleh Ibn Salul, lalu dia berkata: “Demi Allah jika kami kembali ke Madinah maka yang kuat akan mengusir yang lemah,” dan setelah sampai pada Nabi, Umar bangun lantas berkata: “Wahai Rasulullah biarkan aku memenggal leher orang munafik ini,” Rasul menjawab: “Biarkan saja, jangan sampai orang-orang berkata jika Muhammad membunuh sahabatnya.”)

كذلك مستمرة فيش يستمد منه المسلمون شعور العزة ويحفزهم إلى إباء كل ضيم وهوان و اعتبارها متنافيين مع ما قرره لهم القرآن من عزة وكرامة واستعلاء.^{٢٦}

Kami tidak melihat dari konteks yang panjang ini sesuatu yang tidak sesuai secara umum dengan realita dan esensi ayat, sumber-sumber klasik telah meriwayatkan tentang hal ini. Diantaranya telah diriwayatkan oleh periwayat yang adil, beberapa diantaranya dicatat oleh Bukhari, Muslim dan Turmudhi dalam kitab musnad mereka.

Semua itu dapat diperhatikan dalam ayat (*Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah beriman agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu,” mereka membuang muka mereka*) yang diturunkan sebagai kontruksi penolakan Ibn Salul, kemudian diturunkan lagi ayat selanjutnya agar ia pergi menghadap Rasulullah untuk meminta pengampunan. Masuk akal bahwa beberapa orang menyarankan kepadanya, sebelum turunnya ayat-ayat surah al-munafiqun, agar dia Ibnu Salul harus pergi kepada Nabi, meminta maaf dan memohon pengampunan, akan tetapi Ibnu Salul menolaknya.

Maka pendiriannya ini dikisahkan oleh ayat-ayat surah al-Munāfiqūn, dan di dalam kandungan ayat-ayat ini juga terdapat kisah dan laporan atas penyimpangan atau ketidaksesuaian yang ada dalam diri orang munafik, juga berisi tentang celaan bagi mereka, peringatan terhadap mereka, dan ancaman kepada mereka. Ayat-ayat dalam surah ini juga meyakinkan Nabi beserta sahabat-sahabatnya atas situasi yang telah

²⁶ Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth Jilid 10*, 88–89.

kami jelaskan. Dan dengan retorika yang kuat serta cantik yang dibawa oleh ayat ini.

Sungguh perkataan-perkataan yang bersumber dari orang-orang munafik sangat berbahaya, bahkan hal itu tergolong paling dahsyatnya bahaya dan tipu daya yang tidak bermoral serta terang-terangan pada masyarakat umum. Oleh karena itu, kampanye melawan mereka sepadan dengan intensitasnya bahaya ini. Terwujudlah hikmah diturunkannya surat ini yang secara khusus menjadi satu surat karena ulah orang munafik tersebut.

Bisa kita lihat pada kandungan ayat ini bahwa sesungguhnya orang-orang munafik bangga dengan dirinya dan merasa memiliki kekuatan dalam segala situasi, meskipun apa yang dikisahkan oleh ayat perihal dukungan mereka kepada Nabi dengan keimanan mereka terhadap risalahnya, yaitu apa yang mereka lakukan dalam berbagai macam kesempatan dan situasi sebagaimana contoh-contoh yang telah berlalu, itulah yang mereka lakukan dalam berbagai kesempatan dan situasi, banyak contoh yang telah disebutkan pada riwayat terdahulu, terutama dalam surah al-Nūr yang diturunkan sebelum surah ini. Dan hal tersebut serupa dengan yang ditunjukkan secara terperinci dalam kandungan surat al-Nūr, al-Nisā' dan al-Ahzāb.

Dengan kekhasan ayat temporal dan objektif dalam ayat:

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

yang datang secara mutlak menjadi pengajaran yang terus menerus terhadap kekuatan iman dalam diri seorang mukmin, dan senantiasa akan terus menjadi arus deras yang darinya orang-orang muslim mengulurkan perasaan bangga/mulia, membuat mereka siaga untuk menolak pada setiap ketikadilan dan kehinaan serta memahami bahwa kedua sikap ini bertentangan dengan apa yang ditetapkan Al-qur`an dari sikap yang kuat, karismatik dan tinggi.

هذا، ولقد احتوت الآية (٣) تعليلا صريحا لطبع قلوب المنافقين وهو كونهم كفروا بعد إيمانهم نتيجة لسوء نيتهم وخبث طويتهم. وهذا متسق مع ما جاء في المناسبات المائلة بالنسبة للكفار والمتكبرين مثل « 101 » سورة النساء (١٥٥) و « كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الْكَافِرِينَ » سورة الأعراف (101) و « كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ » سورة غافر (٣٥) بحيث يزول بذلك ما قد يتبادر من وهم بسبب ما جاء في بعض الآيات من إطلاق مثل « إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦) حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧) » (٦ - ٧) سورة البقرة. ٢٧

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ (٣)

Ayat ketiga surah ini mengandung keterangan yang jelas tentang tabiat hati orang munafik, mereka ingkar setelah keimanan mereka disebabkan jeleknya niat dan buruknya maksud mereka. Hal ini selaras dengan ayat yang memiliki hubungan serupa perihal orang-orang kafir dan sombong. (Dan karena mereka mengatakan, "hati kami tertutup." Sebenarnya Allah telah mengunci hati mereka kerana kekafirannya) surah al-Nisā ayat 155. (Demikianlah Allah mengunci hati mereka) surah al-

²⁷ Darwazah, 89.

A'rāf ayat 101. (Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan sewenang-wenang) surah Ghāfir ayat 35.

Sebagaimana juga kandungan itu hilang karena terburu-buru dan terjadi kesalahfahaman, sebab keterangan yang datang pada sebagian ayat dari kemutlakan, contoh (Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka serta penglihatan mereka telah tertutup dan mereka akan mendapat adzab yang berat) surah al-Baqarah ayat 6-7.

أما جملة « لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ » فَإِنَّ مِنَ الْأُولَى أَنْ يَلْحِظَ تَقْرِيرَ كَوْنِ ذَلِكَ إِذَا مَاتُوا وَهُمْ عَلَى كُفْرِهِمْ وَنِفَاقِهِمْ . لِأَنَّ هُنَاكَ آيَاتٍ تَذَكُرُ أَنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَتَهُمْ إِذَا تَابُوا مِثْلَ آيَاتِ سُورَةِ النَّسَاءِ هَذِهِ « إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾ » (١٤٤ . ١٤٥) وقد جاءت هاتان الآيتان عقب سلسلة فيها حالة شديدة على المنافقين، وفيها جملة من الجملة المذكورة هنا كما ترى « إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ أَرَادُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿١٣٧﴾ بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾ » (١٣٧ – ١٣٨) . والذي نرجحه أن كثيراً من المنافقين أخلصوا في إيمانهم بدليل أنهم كانوا عدداً غير قليل وأقوياء في أوائل العهد المدني فأصبحوا عدداً قليلاً خائفين حذرين على ما ذكرته آيات في سورة التوبة.^{٢٨}

Sedangkan kalimat (لن يغفر الله) lebih utama difahami ketetapan

ketika mereka mati atas kekafiran mereka dan kemunafikan mereka,

²⁸ Darwazah, 89.

karena pada kesempatan lain disebutkan bahwa Allah menerima taubat ketika mereka bertaubat, seperti ayat dalam surah al-Nisā ayat 145-146.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾²⁹

Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka, (145) Kecuali orang-orang yang bertaubat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman. (146). (Q.S. Al-Nisā' 145-146)

Kedua ayat ini datang setelah kejadian yang berkelanjutan dari beban yang amat dahsyat atas orang munafik, di dalamnya terdapat kalimat dari beberapa kalimat yang disebutkan disini sebagaimana yang kalian lihat dalam surah al-Nisā ayat 137-138.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿١٣٧﴾ بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾³⁰

Sesungguhnya orang-orang yang beriman lalu kafir, kemudian beriman (lagi), kemudian kafir lagi, lalu bertambah kekafirannya, maka Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus). (137) Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (138) (Q.S. Al-Nisā' 137-138)

Pada perkara yang akan kami jelaskan, bahwa ternyata banyak dari golongan orang munafik mengakhiri keimanannya karena berdasar mereka

²⁹ Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddūs Al-Karīm Bi Al-Rasm Al-Utsmany Dan Terjemahnya*, 100.

³⁰ Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, 99.

adalah golongan mayoritas yang kuat pada masa awal dakwah di Madinah, dikemudian hari mereka menjadi minoritas yang ketakutan dan khawatir seperti yang disebutkan dalam surah al-Taubah ayat 10-11.

لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَأَتَوْا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ۗ وَنُفِصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾³¹

Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (10) Dan jika mereka bertaubat, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudara kalian seagama. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (11). (Q.S. al-Taubah 10-11)

2. Tafsir Q.S. al-Munāfiqūn ayat 9-11

a. Terjemah Q.S. al-Munāfiqūn ayat 9-11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ
فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَنْ
يُؤَخَّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾³²

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi. (9) Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?" (10) Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (11) (Q.S. al-Munāfiqūn. 9-11).

b. Ulasan Singkat Q.S al-Munāfiqūn 9-11

³¹ Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, 187.

³² Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, 554.

عبارة الآيات واضحة . وفيها : (١) تحذير للمؤمنين من إلهاء أموالهم وأولادهم لهم عن ذكر الله ، لأن من يكن هذا شأنه فإنه من الخاسرين . (٢) وحث لهم على الإنفاق في سبيله وهم في سعة من الوقت والعمر . وقبل أن يداهمهم الموت فيندموا ويتمنوا على الله أن يؤخر أجلهم حتى يتصدقوا ويكونوا من الصالحين . (٣) وتنبيه لهم بأن الندم والتمنى لن يجدياهم شيئاً لأن الله لن يؤخر نفساً إذا جاء أجلها، وإنه لخبير بنواياهم وأعمالهم³³.

Adapun pelajaran yg dapat di ambil dari ayat diatas sangatlah jelas, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sebagai bentuk peringatan terhadap orang-orang mukmin, agar harta harta dan anak mereka tidak menjadikan mereka lalai dari mengingat Allah Swt., karena jika hal itu menjadi tujuan hidup mereka maka mereka akan tergolong orang-orang yang rugi di sisi Allah Swt.
- 2) Anjuran kepada orang-orang mukmin agar senantiasa berinfraq di jalan Allah Swt. selama masih ada waktu yg luas dari sisa waktu dan umur mereka, sebelum mereka menjumpai kematian. Jika sudah seperti itu maka akan datang kepada mereka rasa penyesalan dan harapan kepada Allah agar Allah menunda ajal mereka, sehingga mereka akan pergunakan waktu itu untuk bersedekah dan menjadi orang-orang yg shalih.
- 3) Peringatan kepada orang-orang mukmin bahwasanya penyesalan dan harapan tidak akan mereka dapati karna Allah Swt., tidak akan menunda ajal ketika sudah sampai pada waktunya, dan sesungguhnya Allah akan menghisab sesuai dengan niatan dan amal mereka.

³³ Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth* Jilid 10, 90.

c. Tafsiran Q.S. al-Munāfiqūn ayat 9-11

ولم نطلع على رواية خاصة في نزول الآيات . ومع أن عبارتها مطلقة . وتبدو أنها فصل جديد . فإننا نرجح أنها متصلة بالآيات السابقة اتصال تعقيب والتفات، لتلقي المؤمنين المخلصين ما هو الأمثل لهم، والأحرى بهم في مناسبة ذكر مواقف المنافقين البغيضة، وزجرهم وتفريعتهم ولا سيما أن دعوة المنافقين إلى عدم الإنفاق على من عند رسول الله التي حكمتها تلك الآيات هي دعوة إلى أقاربهم وذوي رحمهم وعشيرتهم من الأنصار . ومعظمهم كانوا مخلصين في إيمانهم بالله ورسوله.³⁴

Kami tidak mendapati riwayat khusus yang menceritakan tentang sebab diturunkannya ayat ini. Akan tetapi maksud atau pelajaran ayat ini sudah jelas, tampak bahwa ayat ini merupakan pemisah yang baru. Maka setelah kami melakukan tarjih terhadap ayat di atas kami dapati bahwa ayat ini bersambung dengan ayat sebelumnya, baik bersambung secara kandungan/ulasan dan juga bersambung secara tujuan/perhatian, untuk meyakinkan orang-orang mukmin yang mukhlisin atas apa yang sudah dicontohkan kepada mereka.

Hal yang paling sesuai dengan ayat-ayat ini didalam munasabahny adalah peringatan atas sikap orang-orang munafik yang penuh kemarahan, cemooh atas mereka dan pukulan bagi mereka khususnya atas ajakan orang-orang munafik tersebut untuk tidak menginfakkan harta benda pada orang-orang muslim yang berada di sisi Nabi Muhammad Saw.

Ajakan mereka ini ditujukan pada kerabat dekat, orang-orang yang memiliki ikatan persaudaraan dan kawan karib mereka dari golongan

³⁴ Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth* Jilid 10.

Anshar. Sedangkan kebanyakan dari orang-orang yang diajak oleh orang-orang munafik tersebut adalah orang-orang mukhlisin yang beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.

والآيات في حد ذاتها جملة تامة . وأسلوبها قوى نافذ إلى القلوب والعقول . وهي مطلقة التوجيه فيكون مافيهما من أمر ونهى وتحذير شاملا لكل المسلمين في كل مكان ليكون ذلك خطتهم المثلى التي يسرون عليها .³⁵

Adapun ayat ini secara substansial terdiri dari jumlah yg sempurna, dan gaya bahasa yang digunakan juga kuat dan tembus sampai kehati dan akal. Ayat ini arahnya jelas dan di dalamnya meliputi perkara perintah, larangan dan peringatan secara sempurna untuk setiap orang muslim disetiap tempat agar senantiasa menjadikan patokan terhadap contoh tersebut dalam menjalankan kehidupan mereka.

وأسلوب الآيات وفحواها " يجعلاننا نقول هنا ما قلناه في مناسبات سابقة مماثلة وبخاصة في سياق الآية (٣٧) من السورة السابقة التي فيها تنويه بالذين لا تلهيهم تجارة ولا بيع عن ذكر الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة . وهو أن ما فيها من تحذير ونهى منصبان على الاستغراق في حب الأموال والأولاد استغراقاً يؤدي إلى التقصير في واجب ذكر الله والإنفاق في سبيله . وليس على الاشتغال بالتجارة وكسب المال والاستمتاع بطيبات الحياة الدنيا والأولاد . فهذا مما أباحه القرآن للمسلمين في مواضع كثيرة صراحة وضمنا على ما نبهنا عليه في نطاق الاعتدال والقصد وعدم التقصير في الواجبات .³⁶

Gaya bahasa ayat ini dan kandungan isinya menjadikan kami mengatakan, seperti yang pernah kami sebutkan sebelumnya, bahwa ayat ini serupa konteksnya dengan ayat ke 37 dari surah al-Nūr yang diturunkan sebelumnya, yang menerangkan tentang orang-orang yg tidak

³⁵ Darwazah, 91.

³⁶ Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth Jilid 10*.

lalai karna perdagangan dan penjualan mereka dari mengingat Allah, mendirikan shalat serta menunaikan zakat.

Adapun di dalamnya memuat peringatan dan larangan dalam hal mencintai harta dan keturunan yang sampai pada tahap *taqsir* (lalai) dalam menunaikan kewajiban mengingat Allah Swt. dan berinfaq di jalan-Nya. Serta tidak terlibat dalam perdagangan, mencari uang dan menikmati hal-hal baik dari kehidupan duniawi dan anak-anak. Inilah yang diperbolehkan Al-Qur'an bagi umat Islam di banyak tempat, baik secara eksplisit maupun implisit, seperti yang telah kami tunjukkan dalam hal moderasi, niat dan kurangnya kelalaian dalam tugas.

ولقد أورد المفسرون في سياق هذه الآيات رواية عن ابن عباس تفيد أن هذه الآيات هي في صدد الحج والزكاة وإنجاب فعلهما على المؤمنين في فسحة من العمر والوقت (١).^{٣٧}

Dalam konteks ayat-ayat ini, para mufassir mengutip sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan kewajiban haji dan zakat atas orang-orang mukmin selama ada sisa umur dan waktu.³⁸

ولقد روى هذا الترمذي بهذه الصيغة (من كان له مال يبلغه حج بيت ربه أو تحب عليه فيه الزكاة فلم يفعل سأل الرجمة عند الموت . فقال رجل: يا ابن عباس اتق الله إنما يسأل الرجعة الكفار. قال سأتلو عليك بذلك قرآنا، ثم تلا الآيات. فسألها الرجل فما يوجب الزكاة؟ قال : إذا بلغ المال مائتي درهم فصاعداً . فسأله فما يوجب الحج ؟ قال الزاد والبعير) (٣).^{٣٩}

³⁷ Darwazah.

³⁸ Darwazah. (Muhammad 'Izzat mengutip pendapat ini dari tafsir Ṭabari, Khazin, Baghawi, Ibnu Kathir dan Qasimi)

³⁹ Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth Jilid 10*, 91.

Tirmidhi meriwayatkan sebagai berikut: “Barangsiapa memiliki kecukupan harta hendaknya ia menunaikan haji atau wajib baginya menunaikan zakat. Maka barangsiapa yang tidak mengerjakannya maka Ia akan ditanya alasannya ketika meninggal dunia.” Seorang laki-laki berkata: “Wahai Ibnu Abbas, bertakwalah kepada Allah,” ketika dia ditanya alasan mengenai keingkarannya. Maka Ibnu Abbas berkata “Saya akan membacakan sebuah ayat kepadamu.” Kemudian Ibnu Abbas membaca ayat suci Al-Qur’an. Maka bertanya lagi laki-laki tersebut “Kapan diwajibkan zakat?” Ibnu Abbas berkata, “Ketika harta mencapai dua ratus dirham atau lebih.” Maka laki-laki itu bertanya lagi, “Kapan diwajibkan haji?” Ibnu Abbas menjawab “Ketika sudah mempunyai ongkos dan tumpangan.”⁴⁰

وليس في هذه الصيغة ما يفيد أن الآيات في صدد أداء فريضة الحج والزكاة كما هو ظاهر. وإنما أورد ابن عباس الآيات جواباً على سؤال في صدد تمنى المسلمين المقصرين في واجبات الزكاة والحج الرجعة .

وعلى هذا فإن ما ذكرناه في صدد صلة الآيات بسابقتها واحتوائها خطة شاملة لكل المسلمين يظل في محله إن شاء الله⁴¹.

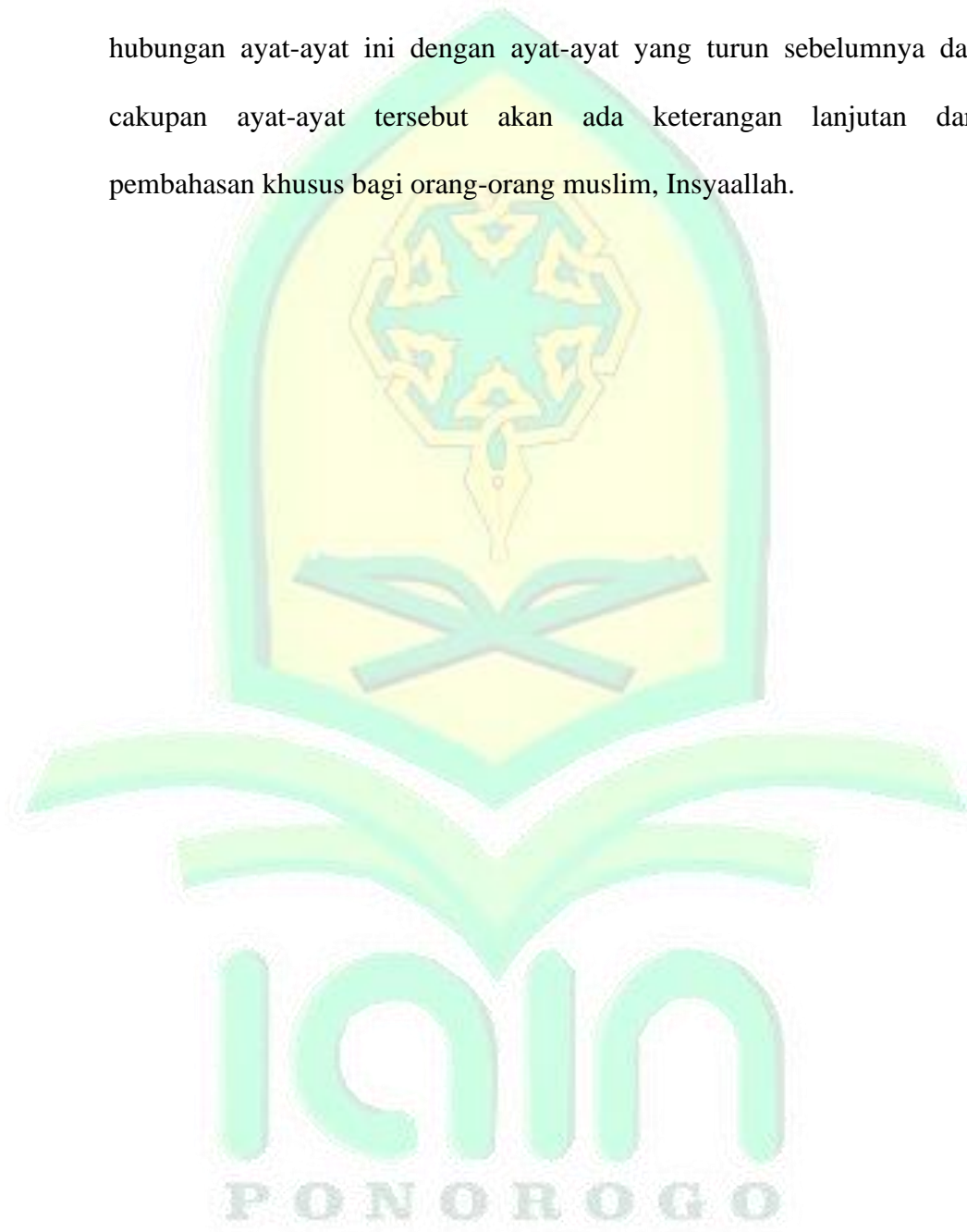
Redaksi diatas bukan berarti secara zahir menunjukkan tentang kewajiban haji dan zakat seperti yang sudah dijelaskan. Sebaliknya, Ibnu Abbas mengutip ayat-ayat tersebut untuk menjawab pertanyaan tentang

⁴⁰ Darwazah. (Muhammad Izzat mengutip dari al-Taj juz 4 hal 237 bab tafsir)

⁴¹ Darwazah, *al-Tafsir al-Hadith Jilid 10*, 91.

orang-orang muslim yang sampai tahap lalai dengan kewajiban zakat dan haji.⁴²

Berdasarkan hal ini, apa yang telah kami terangkan di dalam kaitan hubungan ayat-ayat ini dengan ayat-ayat yang turun sebelumnya dan cakupan ayat-ayat tersebut akan ada keterangan lanjutan dari pembahasan khusus bagi orang-orang muslim, Insyaallah.



⁴² Darwazah. (Muhammad 'Izzat Darwazah memberi keterangan bahwa Ibnu Kathir menyebutkan hadist Ibnu Abbas ini kemudian berkata: "Riwayat Imam ad-Dhahha' dari Ibnu Abbas didalamnya terputus, dan Abu Jannab dari periwayat hadistnya adalah dhaif, dan Ibnu Kathir termasuk golongan imam hadist.")

BAB IV

SISTEMATIKA DAN ANALISIS SOSIO HISTORIS

A. Sistematika Penafsiran Q.S. Al-Munāfiqūn

Al-Qur'an *nuzūli* adalah Al-Qur'an yang menyejarah, Al-Qur'an ini ada di dalam sejarah dan sejarah pun ada di dalam Al-Qur'an *nuzūli*. Membaca Al-Qur'an *nuzūli* akan menjadikan kita menemukan sejarah kenabian, begitupun sebaliknya, saat kita membaca sejarah kenabian maka kita akan menemukan Al-Qur'an yang hidup di dalamnya. Al-Qur'an *nuzūli* dapat menjawab berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia, baik yang hidup pada pra kenabian, pada era kenabian juga manusia yang hidup pasca kenabian. Atau dalam kata lain, Al-Qur'an *nuzūli* hidup dari segi konten atau isi pesan.¹

Untuk dapat menghidupkan konten atau pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an *nuzūli*, diperlukan suatu metode ideal penafsiran. Muhammad 'Izzat Darwazah sendiri menawarkan suatu konsep ideal penafsiran Al-Qur'an berbasis *nuzūli*.² Penulis menyimpulkan, bahwa konsep ideal penafsiran tersebut dapat dikatakan sebagai sistematika penafsiran yang digunakan oleh Muhammad 'Izzat Darwazah untuk membedah isi kandungan Al-Qur'an.³

¹ Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 122–23.

² Wijaya, *Sejarah Kenabian*.

³ Sistematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan sebagai pengetahuan mengenai klasifikasi (<https://kbbi.web.id/sistematika.html> diakses pada Senin, 21 November 2021, pukul 21.00 WIB)

Sistematika penulisan sendiri dapat dipahami sebagai metode atau urutan dalam menyelesaikan sebuah riset, penelitian, maupun suatu karya tulis. Sistematika dinilai penting

Proses pertama yang dilakukan adalah memberi gambaran umum ayat sebagai pendahuluan. Setelahnya beliau akan mengelompokkan ayat-ayat yang sesuai pembahasannya. Pada proses ketiga beliau akan memberikan keterangan singkat atau sinonim dari kata-kata yang asing maknanya. Ayat-ayat yang telah dikelompokkan kemudian diberikan ulasan singkat atau diberikan penjelasan secara garis besarnya.

Muhammad 'Izzat akan memberikan redaksi singkat *asbābu al-nuzūl* pada ayat-ayat yang memiliki landasan peristiwa atas penurunannya. Muhammad 'Izzat juga menampilkan komentar pada *asbābu al-nuzūl* tersebut. Hikmah ayat akan dihadirkan Muhammad 'Izzat setelah memberikan penjelasan *asbābu al-nuzūl* secara singkat.

Proses setelah menampilkan hikmah adalah memberi keterangan situasi sosial-politik yang terjadi saat penurunan ayat. Setelahnya Muhammad 'Izzat memberikan penegasan pada kalimat tertentu dan menghubungkan suatu ayat dengan ayat lain baik dari surah yang sama atau surah lain. Proses terakhir yang beliau lakukan adalah menambah riwayat tafsir dari mufassir lain.

Sistematika penafsiran surah al-Munāfiqūn secara rinci akan penulis jelaskan di bawah ini:

1. Gambaran umum surah

Sebelum menafsirkan adalah memberi gambaran umum tentang suatu surah, Muhammad Izzat akan menarik kesimpulan dari beberapa komponen menjadi satu kesatuan.⁴

Diawal surah al-Munāfiqūn, Muhammad ‘Izzat menjelaskan bahwa surah al-Munāfiqūn ini merupakan sebuah teguran bagi orang-orang munafik. Selain itu, surah ini juga menceritakan berbagai karakter dan watak orang munafik, perkataan mereka yang penuh tipu daya, serta berbagai hasutan, cemooh dan ujaran kebencian mereka terhadap Nabi Muhammad Saw. dan orang muhajirin.

Menurut Muhammad ‘Izzat, surah ini juga berisi tentang jaminan keamanan untuk Nabi Muhammad Saw. dan orang mukmin, kemudian mengandung himbauan bagi orang-orang mukmin agar tidak berlebihan mencintai harta dan keturunannya melebihi berdzikir kepada Allah. Surah ini juga memotivasi orang-orang mukmin agar gemar berinfaq.

Beliau menambahkan, bahwa surah al-Munāfiqūn diturunkan secara seketika. Surah ini didalamnya diangkat tentang peristiwa perang Muraisi’ dan *hadītsu al-ifki*. Diangkatnya kedua topik ini menjadi riwayat dukungan bahwa surah al-Munāfiqūn diturunkan setelah surat al-Nūr. Hal ini karena peristiwa *hadītsu al-ifki* sudah pernah disinggung dalam surah al-Nūr.

Muhammad ‘Izzat menuturkan kebingungannya tentang surah al-Ahzāb yang dalam berbagai riwayat disebutkan turun sebelum surah al-

⁴ Yaqin, “Metode Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah (Telaah Terhadap Kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth*)”, 40.

Nūr dan al-Munāfiqūn, sedangkan dalam catatan sejarah, peristiwa perang ahzab yang terkandung dalam surah al-Ahzāb sendiri terjadi setelah perang Muraisi’.

2. Pengelompokan ayat

Langkah awal konsep penafsiran Al-Qur’an *nuzūli* Muhammad ‘Izzat adalah dengan membagi ayat suatu surah yang sedang ditafsirkan menjadi beberapa kelompok, yang berisi susunan kalimat lengkap dan benar, baik dari teks maupun konteksnya. Kelompok-kelompok ini dapat terdiri dari satu ayat saja atau beberapa ayat sekaligus.⁵

Dalam surah al-Munāfiqūn, Muhammad ‘Izzat membagi sebelas ayatnya menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri atas ayat satu sampai ayat kedelapan. Tema bahasan dari kelompok pertama ini adalah tentang orang munafik, baik karakteristiknya, ucapannya, maupun sumpah-sumpah palsu mereka. kelompok ayat ini juga membahas tentang jaminan keamanan bagi Nabi dan kaum muslim.

Sedangkan kelompok kedua yang terdiri atas ayat kesembilan sampai ayat terakhir yaitu ayat kesebelas, membahas tentang himbauan kepada orang-orang mukmin agar mengedepankan dzikir kepada Allah dibanding mencintai harta dan keturunannya. Terdapat pula perintah untuk berinfāq serta pengingat tentang tidak akan ada penundaan ajal meskipun orang-orang telah menyesali segala perbuatannya.

⁵ Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth Jilid 1*, 6.

3. Memberi keterangan singkat pada suatu kata

Setelah mengelompokkan satu ayat dengan ayat lainnya, Muhammad ‘Izzat akan memberi *sharḥ* atau penjelasan singkat terhadap beberapa kalimat yang dinilai asing atau tidak umum.⁶

Dari surah al-Munāfiqūn ayat satu sampai delapan, Muhammad ‘Izzat memberi keterangan pada empat kata, yaitu:

- a. جُنَّةٌ yang memiliki makna سترا ووقاء atau perisai dan penutup.
 - b. كَانَهُمْ حُشْبٌ مُسْنَدَةٌ yang memiliki makna celan yang menggambarkan bahwa orang munafik sekalipun memiliki paras yang mengagumkan, tetapi sejatinya mereka seperti kayu yang bersandar, kehilangan pikiran dan jiwa mereka.
 - c. يَصُدُّونَ yang memiliki arti berpantang dan menolak.
 - d. حَتَّىٰ يَنْفَضُوا yang memiliki arti sampai mereka putus, dalam hal ini yang dimaksud adalah muhajirin yang memutus kontak dengan Nabi Muhammad Saw.
- Sedangkan pada surah al-Munāfiqūn ayat sembilan sampai sebelas, Muhammad ‘Izzat hanya memberi satu keterangan kata, yaitu pada kata لولا yang memiliki makna mengapa engkau tidak.

⁶ Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth Jilid 1*.

4. Penjelasan ayat secara garis besar

Ketika keterangan kata yang cukup asing telah didapat, langkah penafsiran Muhammad ‘Izzat selanjutnya adalah memberi penjelasan umum dan secara garis besar terhadap satu kelompok ayat yang sedang ditafsirkan. Tidak ada penjelasan kebahasaan lanjutan yang diurai secara mendalam pada langkah ini.⁷ Hanya mendeskripsikan tujuan dan pengertian satu kelompok tersebut.⁸

Pada kelompok ayat pertama disurah al-Munāfiqūn, Muhammad ‘Izzat memberi keterangan umum mengenai kelompok tersebut yang terdiri dari ayat pertama hingga kedelapan, isinya sebagai berikut:

- a. Datangnya orang munafik kepada Nabi Muhammad Saw. untuk meyakinkan beliau bahwa mereka termasuk golongan yang mengimani risalah.
- b. Orang-orang munafik menjadikan sumpah mereka sebagai tameng dari perbuatan buruk mereka dan tameng dari hinaan yang mungkin akan mereka terima. Orang-orang munafik juga melakukan sumpah agar dapat menghalangi orang-orang yang menuju jalan Allah Swt. Kekufuran mereka pasca keimanannya merupakan perwujudan dari buruknya hati mereka.
- c. Terdapat suatu celaan dari Allah bagi orang-orang munafik. Sekalipun memiliki paras yang rupawan dan kemampuan berkomunikasi yang luar biasa, namun bagi Allah keberadaan

⁷ Izzat Darwazah.

⁸ Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 123.

hanyalah seperti kayu yang bersandar, mereka kehilangan ruh, akal, hati dan keimanan.

- d. Mengandung sebuah cerita tentang orang-orang munafik yang menerima ajakan untuk meminta maaf kepada Nabi Muhammad Saw., akan tetapi dalam prakteknya mereka justru memalingkan muka dengan sombong.
- e. Dikisahkan pula tentang orang-orang munafik yang memprovokasi sahabat anshar agar tidak bersedekah dan menolong sahabat muhajirin, kecuali apabila sahabat muhajirin meninggalkan Nabi Muhammad Saw. orang-orang munafik juga mengatakan setibanya sahabat anshar di Madinah, maka golongan yang kuat yaitu orang munafik akan mengusir golongan yang lemah atau golongan Nabi Muhammad Saw.
- f. Allah Swt. menyangkal ancaman orang-orang munafik terhadap Nabi Muhammad Saw. dan balik memberi jaminan keselamatan bagi beliau. Allah Swt. memberitahu Nabi Muhammad Saw. bahwa usaha beliau meminta ampunan bagi orang-orang munafik akan sia-sia Allah tidak akan mengampuni dan tidak meridhoi mereka. Orang-orang munafik tidak memahami bahwa ucapan mereka yang melarang sahabat anshar berinfaq, menolong sahabat muhajirin jika masih berada disisi Nabi, dan keyakinan mereka akan mengusir Nabi Muhammad Saw. dan pengikutnya tidak akan terwujud. Karena segala yang ada di langit dan bumi adalah milik Allah Swt.

- g. Terdapat doa agar Allah membinasakan orang-orang munafik.
- h. Peringatan kepada Nabi Muhammad Saw. agar berhati-hati karena orang-orang munafik adalah musuh bagi beliau.

Pada kelompok ayat pertama bahasan memang berfokus tentang orang-orang munafik, sedangkan pada kelompok ayat kedua keterangan umum yang disajikan oleh Muhammad ‘Izzat adalah sebagai berikut:

- a. Perintah bagi orang-orang mukmin untuk mengingat Allah Swt. dan berusaha agar harta dan keturunan mereka tidak menjadikan mereka lupa untuk berdzikir kepada Allah. Apabila mereka lalai, maka mereka termasuk orang-orang yang merugi.
 - b. Anjuran untuk berinfak di jalan Allah Swt. selagi masih terdapat sisa umur dan kesempatan. Karena, apabila kematian sudah datang, maka yang ada hanyalah penyesalan.
 - c. Pengingat bagi mereka bahwa penyesalan tidak berguna jika Allah telah mendatangkan ajal mereka, tidak akan ada lagi harapan jika kematian telah di depan mata. Allah akan menghisab mereka sesuai perbuatan mereka di dunia.
5. Riwayat singkat *asbābu al-nuzūl* dan komentar

Setelah selesai memberi keterangan secara garis besar, Muhammad ‘Izzat melanjutkan penafsirannya dengan memberi riwayat singkat sebab diturunkannya suatu ayat serta memberi komentar yang dirasa perlu.⁹

⁹ Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth Jilid 1*, 6.

Pada kelompok ayat pertama surah al-Munāfiqūn, kedelapan ayat ini memiliki *asbābu al-nuzūl*, Muhammad ‘Izzat mengambil riwayat dari Bukhari, Muslim dan Tirmidhi. Pada keterangan *asbābu al-nuzūl* singkat ini, diriwayatkan bahwa kelompok ayat pertama diturunkan sebagai wujud pembelaan terhadap Zaid bin Arqam.

Zaid melaporkan kepada Nabi Muhammad Saw. tentang Abdullah bin Ubay bin Salul yang melarang bersedekah pada orang-orang yang dekat dengan Nabi Muhammad Saw. kecuali apabila mereka menjauh dari Nabi. Ubay bin Salul juga mengatakan bahwa sesampainya di Madinah nanti golongan yang kuat akan mengusir golongan yang lemah.

Dari laporan yang disampaikan oleh Zaid bin Arqam, selanjutnya Nabi Muhammad Saw. segera memanggil Abdullah bin Ubay bin Salul dan pengikutnya, akan tetapi mereka bersumpah bahwa mereka tidak pernah melakukan hal demikian, dan Nabi Muhammad Saw. mempercayai mereka. Hal ini menyebabkan Zaid malu dan mengurung diri, maka Allah menurunkan ayat pertama sampai kedelapan dari surah al-Munāfiqūn.

Setelah menjabarkan *asbābu al-nuzūl* singkat tersebut, Muhammad ‘Izzat memberi keterangan bahwa riwayat ini membuktikan bahwa delapan ayat surah al-Munāfiqūn ini diturunkan bersamaan.

6. Menampilkan hikmah ayat

Setelah memberi riwayat singkat *asbābu al-nuzūl*, Muhammad ‘Izzat menampilkan secara ringkas unsur etika, sosial kemasyarakatan dan ajaran spiritual yang terdapat pada satu kelompok ayat.¹⁰

Pada kelompok ayat pertama surah al-Munāfiqūn, dengan mengambil riwayat terdahulu, diantaranya berasal dari Bukhari, Muslim dan Tirmidhi, Darwazah menerangkan bahwa diturunkannya ayat-ayat surah al-Munafiqun ini berkenaan tentang sikap kaum munafik terhadap Nabi Muhammad Saw. dan umat Islam. Pemaparan tentang sifat-sifat mereka berkesinambungan dengan ancaman dan celaan Allah Swt. terhadap kaum munafik tersebut.

Darwazah juga menyebutkan, bahwa salah satu isi kandungan surah al-Munāfiqūn ini memberi rambu-rambu pada kaum Muslim agar berhati-hati terhadap segala macam tipu daya orang munafik, terutama yang berasal dari perkataan mereka. sifat dan perangai orang munafik yang berbahaya ini, dinilai sepadan dengan intensnya ajakan untuk melawan mereka.

Kelompok ayat kedua dalam tafsir surah al-Munāfiqūn ini, Darwazah menerangkan, bahwa selain menjadi pemisah ayat sebelumnya dengan surah yang akan datang, ayat kesembilan sampai kesebelas surah ini juga menerangkan tentang himbauan-himbauan untuk kaum Muslim berkenaan dengan ibadah mereka.

¹⁰ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 123

Jelas disebutkan, bahwa terdapat peringatan dan larang bagi umat Muslim dari mencintai harta dan keturunannya yang dapat menyebabkan kelalaian terhadap Allah Swt. dan kewajiban ibadah mereka.

7. Penjelasan situasi turunnya ayat dengan lebih mendalam

Selanjutnya, Muhammad ‘Izzat akan memberikan gambaran tentang lingkungan masyarakat Arab era kenabian Nabi Muhammad Saw. meliputi situasi, perjalanan dan perkembangan dakwah kenabiannya.¹¹ Penulis menangkap bahwa langkah ini dapat dikatakan sebagai penjabaran *asbābu al-nuzūl* makro atau penjabaran sosio-historis pada penafsiran beliau.

Pada kelompok ayat pertama, Muhammad ‘Izzat mengungkapkan kondisi sosial saat penurunan ayat tersebut adalah saat terjadinya perang Bani Mustaliq. Kaum muslimin mendapat kabar atas rencana bani Mustaliq untuk memerangi Madinah, sehingga Nabi Muhammad Saw dan kaum muslimin berangkat untuk memerangi mereka juga. Peperangan ini terjadi didekat sebuah sumber air bernama Muraisi’ dan peperangan ini dimenangkan oleh kaum muslimin.

Setelah peperangan, pengikut Umar bin Khattab terlibat adu mulut dengan beberapa anggota Bani Auf yang merupakan pengikut Abdullah bin Ubay bin Salul. Kedua golongan tersebut akhirnya dapat ditenangkan kembali oleh Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat.

¹¹ Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 124.

Peristiwa ini mengundang kemarah Abdullah bin Ubay bin Salul, bersama kaumnya mereka berdialog tentang kemarahan mereka sebab masyarakat Madinah yang kalah jumlah dengan pendatang di tanahnya sendiri. Ubay bin Salul lantas meyakinkan kaumnya, bahwa sesampainya di Madinah golongan mereka yang kuat pasti akan mengusir golongan Nabi Muhammad Saw. yang mereka nilai lebih lemah. Selain itu dia juga melarang pengikutnya untuk berbuat baik, bersedekah dan berinfaq kepada kaum Muhajirin, selama mereka masih berada di sisi Nabi Muhammad Saw.

Di sisi lain, Zaid bin Arqam dari golongan Anshar mendapat cacian dari salah seorang pengikut Ubay bin Salul, lantas dia melaporkan hal tersebut kepada Nabi Muhammad Saw. Nabi kemudian memanggil Abdullah bin Ubay bin Salul untuk mempertanyakan hal tersebut. Dengan bersumpah atas nama Allah Swt. Ubay mengatakan bahwa laporan Zaid bin Arqam adalah dusta. Lantas Nabi Muhammad Saw. mempercayai dan memaafkan Ubay bin Salul.

Zaid bin Arqam yang malu akhirnya memilih mengurung diri di dalam rumah, akan tetapi ternyata Allah Swt. kemudian menurunkan surah al-Munāfiqūn ini sebagai belaan untuk kebenaran ucapan Zaid bin Arqam dan pengingkaran atas Ubay bin Salul.

Pasca ayat ini diturunkan, beberapa orang mendatangi Abdullah bin Ubay bin Salul untuk menyarakannya meminta maaf kepada Nabi

Muhammad Saw., akan tetapi dia memalingkan muka dan menolak ajakan tersebut. Maka, diturunkan kembali ayat:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ .

8. Memberi penegasan pada kalimat tertentu

Beberapa ayat yang dinilai penting akan diberi sebuah keterangan sebagai upaya penegasan makna. Ayat-ayat tersebut biasanya memiliki ungkapan yang bersifat kritis, apresiatif, penjelasan, intimidatif, penyerupaan, pujian dan yang bersifat mengingatkan.¹²

Beberapa ayat yang mendapat sorotan dan keterangan lebih lanjut diantaranya, adalah:

a. Tabiat orang munafik

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

Darwazah menerangkan, pada ayat ketiga dari surah al-Munāfiqūn ini, terdapat keterangan yang jelas mengenai tabiat dari orang munafik. Salah satunya adalah pengingkaran mereka setelah pernyataan keimanannya. Ayat mengenai tabiat orang munafik ini dinilai Darwazah selaras dengan ayat-ayat yang menjelaskan peringai orang-orang kafir dan sombong. Dua golongan tersebut memiliki kesamaan dalam hal telah ditutup hati mereka oleh Allah Swt. atas segala hidayah.

¹² Wijaya, *Sejarah Kenabian*.

b. Kekuatan hanya milik Allah Swt

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

Ayat ini memiliki arti bahwa kekuatan sesungguhnya hanyalah milik Allah Swt., Nabi Muhammad Saw. dan kaum Muslim. Darwazah menambahkan keterangan, bahwa adanya ayat ini seharusnya menjadi pengajaran terhadap kekuatan iman dalam diri kaum Muslim. Kaum Muslim harus memiliki perasaan bangga terhadap jaminan kekuatan dari Allah Swt. sehingga mereka mampu menolak setiap ketidakadilan dan kehinaan serta menumbuhkan sikap kuat dan karismatik dalam diri mereka.

c. Allah tidak akan mengampuni orang munafik

لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ

Ayat ini memiliki arti bahwa Allah tidak akan mengampuni orang munafik. Darwazah kemudian memberi keterangan atas ayat ini, bahwa yang dimaksud tidak ada ampunan bagi orang munafik adalah ketika mereka mati dalam keadaan kafir dan memiliki kemunafikan dalam diri mereka.

9. Menghubungkan dengan ayat lain

Langkah selanjutnya, adalah menghubungkan unit-unit Al-Qur'an dengan sebagian lain sesuai dengan konteksnya, temanya dan konsepnya, dengan tujuan untuk menampilkan sistem Al-Qur'an.¹³

Beberapa ayat yang beliau hubungkan dengan ayat lain, yaitu:

¹³ Wijaya.

a. ذَلِكِ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

Darwazah menghubungkan konteks makna ayat ini dengan ayat ke 115 dari surah al-Nisā' yang berbunyi:

وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Juga menyambungkannya dengan ayat ke 101 dari surah al-A'rāf:

كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الْكَافِرِينَ

Dan dengan ayat ke 35 dari surah Ghāfir:

كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ.

Ketiga ayat dari surah al-Nisā', al-A'rāf dan Ghāfir tersebut memiliki makna yang sama dengan ayat ketiga dari surah al-Munāfiqūn. Darwazah menyebutkan, terdapat kesamaan akibat dari perangai orang munafik dengan orang kafir dan sombong, yaitu Allah Swt. menutup hati mereka dari petunjuk-Nya.

Darwazah menambahkan, bahwa makna Allah telah menutup hati orang munafik dalam ayat ketiga surah al-Munāfiqūn diatas juga memiliki kesamaan dengan ayat keenam dan ketujuh dari surah al-Baqarah:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦) خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧)

yang menjelaskan bahwa meskipun Nabi Muhammad Saw. memberikan peringatan kepada orang kafir, hal itu akan sia-sia disebabkan Allah telah mengunci hati dan indera mereka.

b. لن يغفر الله

Ayat ini terdapat pada ayat keenam surah al-Munāfiqūn.

Darwazah memaknai ayat ini dengan kondisi saat orang munafik mati dengan kekafiran dan kemunafikan mereka. Karena pada ayat lain, disebutkan bahwa Allah menerima taubat orang munafik saat mereka bertaubat. Seperti yang dijelaskan dalam ayat 145 dan 146 dari surah al-Nisā’:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَهُمْ نَصِيرًا (١٤٥) إِلَّا الَّذِينَ
تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ
يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا (١٤٦)

c. Ayat kesembilan sampai ayat kesebelas

Pada kelompok ayat-ayat ini, Darwazah menerangkan bahwa ayat ke-sembilan sampai ke-sebelas dari surah al-Munāfiqūn memiliki keterikatan makna dan keterangan dengan delapan ayat sebelumnya. Selain itu tiga ayat terakhir tersebut juga menjadi penguat untuk meyakinkan orang-orang mukmin atas sikap baik yang telah dicontohkan kepada mereka.

Gaya bahasa dan kandungan isi dari ayat-ayat terakhir ini menjadikan Darwazah mengatakan bahwa ayat tersebut serupa konteksnya dengan ayat ke 37 dari surah al-Nūr, yang membahas tentang orang-orang yang tidak lalai dari mengingat Allah Swt. ditengah kegiatan berdagang mereka.

10. Menambah riwayat ulama’ dan mufassir lain

Sebelum menafsiri, mensharahi, mengkontekstualisasi, menggali pengertian dan tujuan ayat yang akan ditafsirkan, Muhammad ‘Izzat memerlukan bantuan pada lafadz, struktur dan kumpulan ayat, serta pendapat para ulama’ dan mufassir yang sesuai dengan konteks dan konsep ayat.¹⁴

Pendapat ulama’ lain yang pertama kali diambil oleh Darwazah adalah riwayat sebab turunnya ayat pertama sampai delapan dari surah al-Munāfiqūn. Dalam hal ini, Darwazah mengambil riwayat dari Bukhari, Muslim dan Tirmidhi, yang telah penulis jelaskan pada poin lima di atas.

Dalam tambahan keterangan tentang putra Ubay bin Salul yang mencegah ayahnya memasuki Madinah, Muhammad ‘Izzat mengutip tafsiran ini dari tafsir Ṭabari, Baghawi, Ibnu Kathir, Ṭabarsi, Khazin, Zamakhshari, dan tafsir al-Taj. Namun kebanyakan teksnya dinukil dari tafsir Ṭabari dan tafsir Baghawi.

Selanjutnya, Darwazah mengutip pendapat Ibnu Abbas tentang tiga ayat terakhir dari surah al-Munāfiqūn yang menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan adanya kewajiban haji dan zakat bagi umat Muslim. Pendapat Ibnu Abbas ini diperoleh Darwazah dari riwayat Tirmidhi.

B. Analisis Sosio Historis Q.S. Al-Munāfiqūn

¹⁴ Wijaya.

Muhammad Izzat Darwazah telah mengutip *asbābu al-nuzūl* dan kondisi sosial masyarakat pada saat penurunan surah al-Munāfiqūn. Beliau mengaitkan penurunan surah ini berhubungan dengan rentetan peristiwa yang dimulai saat perang Bani Mustaliq, *ḥadīthu al-ifki* dan dusta Abdullah bin Ubay bin Salul.

1. Peristiwa Perang Bani Mustaliq dan *ḥadīthu al-ifki*

Sayyid Quthub dalam *Tafsīr fī Dzilāli al-Qur'an*-nya mengutip perkataan Muhammad 'Izzat Darwazah tentang eksistensi kaum munafik saat Nabi Muhammad telah berhijrah ke Madinah. Kondisi Nabi Muhammad dan umat Islam saat berhijrah ke Madinah dalam keadaan telah cukup memiliki kekuatan dan pasukan, Nabi Muhammad berhasil mengajak banyak warga Madinah yang kemudian dinamakan dengan sahabat Anshar dalam kelompok dakwah beliau.

Dengan kondisi seperti ini, kesempatan penentangan dari kelompok-kelompok yang belum memeluk Islam sangat kecil, sehingga mereka tidak memiliki pilihan lain selain dengan berpura-pura memeluk Islam dan mengerjakan syariatnya. Namun, dibalik itu semua, kelompok-kelompok non-muslim di atas menjalankan siasat buruk dan tipu muslihat mereka terhadap kaum Muslimin baik secara diam-diam maupun terang-terangan.¹⁵

Ditilik dari surah al-Nūr ayat 11 yang membahas *ḥadīthu al-ifki*, didapatkan keterangan bahwa awal mula terjadinya rangkaian fitnah

¹⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zilāli al-Qur'ān Jilid 28 Terj. As'ad Yasik, Dkk* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 278–79.

Ubay bin Salul adalah saat perang Bani Musthaliq atau perang Muraisi'. Pasca peperangan ini, terjadi fitnah keji terhadap Aisyah istri Nabi Muhammad Saw. yang dilontarkan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul. Setelah fitnah ini reda dan mendapat pembelaan dari Allah dalam surah al-Nur, Abdullah bin Ubay bin Salul kembali membuat kehebohan dan fitnah yang menjadi dasar diturunkannya surah al-Munafiqun.

Dalam *muqaddimah* surah al-Munāfiqūn, Muhammad 'Izzat mengatakan bahwa surah yang membahas secara khusus tentang kecaman terhadap orang-orang munafik ini, dalam beberapa riwayat erat dikaitkan dengan peristiwa perang Bani Mustaliq dan peristiwa *ḥadīthu al-ifki*. Muhammad 'Izzat mengatakan, adanya hubungan surah ini dengan peristiwa *ḥadīthu al-ifki* dapat menjadi bukti kebenaran tentang surah al-Munafiqun yang jatuh setelah surah al-Nur, dikarenakan surah al-Nur juga memiliki bahasan tentang *ḥadīthu al-ifki*.

Muhammad 'Izzat juga menyebutkan dalam *muqaddimah*-nya bahwa beberapa riwayat mengatakan peristiwa perang Bani Mustaliq yang ditengarai berkaitan dengan surah al-Munafiqun ini terjadi sebelum perang khandaq atau perang al-Ahzab, perang yang disebutkan dalam surah al-Ahzāb. Akan tetapi, dalam urutan Al-Qur'an, surah al-Ahzāb sendiri turun sebelum surah al-Nūr dan al-Munāfiqūn.

Muhammad 'Izzat tidak menyebutkan detail tahun terjadinya perang Bani Mustaliq sampai peristiwa perseteruan dengan Ubay bin Salul. Sedangkan dalam beberapa riwayat sejarah dikatakan bahwa

Perang Bani Mustaliq terjadi pada tahun keenam hijriah, sebagian ulama lain juga menyebutkan bahwa perang ini terjadi pada pertengahan bulan Sya'ban tahun kelima hijriah.¹⁶

2. Peristiwa Abdullah bin Ubay bin Salul

Muhammad 'Izzat menukil *asbābu al-nuzūl* surah al-Munāfiqūn ayat pertama sampai ayat delapan dari beberapa hadits, diantaranya adalah hadith-hadith yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Hadits tersebut mengarah pada kisah Zaid bin Arqam yang mendengar perkataan Ubay bin Salul.

Muhammad 'Izzat menerangkan bahwa peristiwa tersebut terjadi setelah Nabi pulang dari perang Bani Mustaliq. Semua bermula dari perseteruan oknum kaum Muhajirin dan Anshar, kejadian yang berakhir damai tersebut sampai ditelingan Ubay bin Salul, seorang munafik yang merupakan pemimpin kaum di Madinah.

Muhammad 'Izzat memberikan keterangan, bahwa riwayat-riwayat hadits yang bersumber dari Bukhari, Muslim dan Tirmidhi tentang *asbābu al-nuzūl* surah al-Munāfiqūn menunjukkan bahwa surah ini dapat dikatakan sebagai surah yang diturunkan sekaligus. Dalam Shahih Bukhari *asbābu al-nuzūl* surah ini dijelaskan pada hadits nomor 4900 sampai 4907.

Dalam hadits Bukhari nomor 4900 yang diriwayatkan oleh Abu Ishaq dari Zaid bin Arqam disebutkan, bahwa awal mula penurunan ayat:

¹⁶ Sa'id Ramaḍān al-Buṭy, *Fiqh al-Sīrah Terj. Fuad Syaifudin Nur* (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, 2010), 343–44.

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ

adalah saat Zaid bin Arqam mendengar perkataan Abdullah bin Ubay bin Salul yang menghimbau pengikutnya untuk tidak menginfakkan harta bendanya kepada Nabi Muhammad Saw. dan kaumnya, diteruskan dengan perkataannya bahwa kaum yang kuat atau kaumnya akan mengusir kaum yang lemah atau kaum Nabi Muhammad Saw.

Zaid menceritakan hal ini kepada pamannya, dan pamannya mengatakan hal ini kepada Nabi Muhammad Saw. Ubay bin Salul yang dipanggil oleh Nabi Muhammad terkait hal ini membantah ucapan Zaid dan bersumpah tidak pernah mengatakan hal demikian, Nabi Muhammad Saw. mempercayainya, sehingga Zaid merasa malu dan menyendiri di rumahnya, akan tetapi kemudian Nabi Muhammad Saw. memanggilnya dan berkata bahwa Allah menurunkan ayat:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ

dan Allah membenarkannya.¹⁷

Pada hadits nomor 4901, keterangan *asbabu al-nuzūl* pada ayat kedua surah al-Munāfiqūn persis seperti yang ada pada hadits sebelumnya, hanya saja terdapat tambahan keterangan, bahwa sebab peristiwa Zaid bin Arqam dan Ubay bin Salul akhirnya diturunkan ayat:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ

sampai ayat:

لِيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ¹⁸.

¹⁷ Ibnu Ḥajr al-Athqālani, *Fatḥ al-Bārī Juz 10* (Dar Thaybah, 2005), 700–701.

Pada hadits ke 4902 juga memiliki keterangan *asbābu al-nuzūl* untuk ayat ketiga dengan makna yang sama dengan hadits sebelumnya, dengan tambahan bahwa pada akhirnya setelah Zaid bin Arqam dicaci maki oleh golongan Anshar, Allah kemudian membenarkannya dan diturunkan ayat:

هُم الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا¹⁹.

Keterangan yang sama juga terdapat pada hadits Bukhari nomor 4903, dengan tambahan keterangan diturunkannya ayat:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ

dan ayat:

حُشِبَ مُسِنَّةً.

Demikian pula pada hadits nomor 4904 yang memiliki makna sama dengan hadits sebelumnya, yang menyebabkan turunnya ayat:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ

dan Nabi Muhammad berkata pada Zaid bahwa Allah membenarkannya.²⁰

Sedangkan dalam hadits Bukhari nomor 4905 dan 4907, diceritakan bahwa *asbābu al-nuzūl* ayat keenam surah al-Munāfiqūn yang berbunyi:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ

adalah sebuah peristiwa kesalah pahaman antara seorang Muhajirin dan Anshar, sehingga mereka saling mengolok-olok dengan sebutan “Wahai

¹⁸ Ibnu Ḥajr al-Athqālani, 704.

¹⁹ Ibnu Ḥajr al-Athqālani, *Fatḥ al-Bārī Juz 10*.

²⁰ Ibnu Ḥajr al-Athqālani, 705–6.

kaum Anshar” dan “Wahai kaum Muhajirin.” Ketika Nabi Muhammad Saw. mendengar hal ini, beliau memerintahkan untuk mengacuhkan kedua oknum.

Hal ini didengar oleh Ubay bin Salul, dengan kesal dia mengatakan bahwa ketika sampai ke Madinah, maka golongan yang kuat akan mengusir golongan yang lemah. Umar bin Khattab yang kesal mendengar hal itu, menawarkan untuk membunuh Ubay bin Salul, namun Nabi Muhammad Saw. menolak idenya tersebut.²¹

Jika dilihat dari redaksi hadits-hadits diatas yang memiliki kesamaan makna, maka dapat dikatakan bahwa pendapat Muhammad ‘Izzat perihal surah al-Munāfiqūn diturunkan secara bersamaan adalah benar.

Muhammad ‘Izzat menambahi keterangan terkait peristiwa Ubay bin Salul ini dengan hadirnya anak dari Ubay bin Salul yang menawarkan diri untuk memenggal kepala ayahnya sendiri akibat perkataannya, namun hal ini ditolak oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai bentuk kasih sayangnya.

Dan ketika surah al-Munāfiqūn ini diturunkan, sekelompok orang menegur Ubay bin Salul agar meminta maaf kepada Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi, Ubay bin Salul menolak dan memalingkan muka, sehingga diturunkan kembali ayat:

²¹ Ibnu Hajar al-Athqālani, 707–12.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْنَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ .

Jika melihat dari *sharah* hadith-hadith yang dinukil Muhammad ‘Izzat dalam *asbābu al-nuzūl*-nya, diketahui peristiwa-peristiwa yang mendasari turunnya surah al-Munāfiqūn memang diturunkan ditengah terjadinya perang Bani Mustaliq.²²

Sedangkan pada penuturan kelompok ayat kesembilan sampai ayat kesebelas surah al-Munāfiqūn, Muhammad ‘Izzat tidak mencatat *asbābu al-nuzūl* dari ayat-ayat ini. Muhammad ‘Izzat mengatakan bahwa kelompok ayat ini adalah penguat dan pengingat bagi kaum muslim atas sikap dari orang munafik. Pada kelompok ayat ini dituturkan perintah Allah pada kaum Muslim agar berinfak dan mengingat akhirat, hal ini selaras dengan kisah kaum munafik sebelumnya yang mengarahkan kaumnya untuk tidak menginfakkan harta bendanya pada kaum muslim dan memusuhinya.

Dapat disimpulkan bahwa kondisi sosio-historis masyarakat pada saat penurunan surah al-Munāfiqūn adalah sekitar pasca terjadinya perang Bani Musthaliq. Kondisi pelik dan kacau balau ditengah terjadinya peperangan yang ditambah dengan berbagai fitnah dan dusta yang dilontarkan kaum munafiq kepada Nabi dan pengikutnya. Hal-hal ini menjadi bukti atas turunnya surah yang spesifik memiliki nama al-Munāfiqūn dengan kandungan isi peringatan bagi orang Muslim agar

²² Ibnu Hajar al-Athqālani, 708.

waspada terhadap orang munafiq dan kecaman Allah Swt. atas keburukan sifat dan perangai mereka.

Kaum munafiq sendiri tidak seperti anggapan mereka yang penuh kekuatan dan digdaya. Dari internal mereka, kekuatan telah surut dari hari kehari, kondisi mereka pun kacau. Sedangkan orang muslim dari pihak Muhajirin maupun Anshar memiliki kondisi mental yang baik dan tidak mudah terpengaruh oleh orang Munafiq.

Dan jelas, menurut Muhammad Izzat, bahwa surah ini memiliki hikmah pengajaran yang panjang. Seperti kondisi umat Islam pada saat diturunkannya Q.S. al-Munāfiqūn yang telah cukup kuat dan stabil. Sebagai pelajaran untuk umat Islam pada masa ini, peringatan atas sikap-sikap orang munafik yang juga banyak ditemukan saat ini, seharusnya dapat membuat kita berhati-hati, selain agar tidak terkecoh, juga agar kita tidak memiliki sikap-sikap buruk tersebut.

Perintah Allah untuk Nabi dan Sahabatnya tentang larangan lalai terhadap Allah Swt. dan ibadah sebab dunia dan keturunan, serta himbauan untuk berinfaq dan bersedekah juga memiliki hikmah pengajaran yang panjang untuk kita. Dengan perkembangan kondisi dunia pada saat ini yang luar biasa, pengajaran tersebut seharusnya kita ikuti dengan usaha agar tidak melalaikan Allah Swt. karena pekerjaan dan kegiatan kita sehari-hari. Kewajiban bersedekah dan menginfakkan harta benda pun harus senantiasa kita kerjakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kitab *al-Tafsīr al-Hadīts* karya Muhammad ‘Izzat Darwazah menggunakan penafsiran yang memadukan *bi al-Ma’tsur* dan *bi al-Ra’yi*. Tafsirnya sendiri merupakan tafsir berbasis *tartīb al-nuzūl tajzi’i* yang bersifat *tahlili*.
2. Muhammad ‘Izzat Darwazah menjelaskan bahwa peristiwa yang mendasari penurunan surah al-Munāfiqūn adalah:
 - a. Perang Bani Musthaliq dan *ḥadīth al-ifki*
 - b. Peristiwa Fitnah dan Penipuan Abdullah bin Ubay bin Salul

Akan tetapi Muhammad Izzat tidak menjelaskan detail tahun terjadinya peristiwa tersebut., beliau hanya mengisyaratkan bahwa peristiwa-peristiwa ini terjadi secara berkesinambungan. Pada masa itu kondisi sosial masyarakat dalam keadaan pelik dan kacau balau pasca perang. Namun, kondisi mental dari pihak Muslim sendiri dalam keadaan baik dan stabil sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hasutan orang munafik. Sedangkan, orang munafik memang dalam keadaan carut marut, salah satunya sebab berkurangnya anggota dan kekuatan mereka.

B. Saran

Dari penelitian yang telah penulis angkat, ada beberapa saran dan harapan yang ingin penulis sampaikan, yaitu:

1. Penulis berharap, penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu yang bermanfaat. Serta, dapat menjadi salah satu pengingat agar senantiasa betakwa dan berlaku baik, menjauhi watak dan perbuatan semacam orang munafik yang telah disorot dalam ayat-ayat surah al-Munāfiqūn.
2. Penulis berharap, judul ini dapat dikembangkan oleh teman-teman lainnya untuk memperkaya dan memperdalam kajian kitab tafsir berbasis nuzuli dan memiliki aspek bahasan sosio-historis milik Muhammad ‘Izzat Darwazah ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Athqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari Juz 10*. Dar Thaybah, 2005.
- Al-Buṭy, Sa'id Ramaḍan. *Fiqh Al-Sīrah Terj. Fuad Syaifudin Nur*. Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, 2010.
- Al-Qaṭṭan, Mannā Khalīl. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Terj. Mudzakir*. Bogor: Litera AntarNusa, 2016.
- Al-Qaṭṭan, Mannā Khalīl. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an Terj. Aunur Rafiq El-Mazni*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Al-Suyuṭi, Jalāluddin. *Al-Itqān Fī Ulūmi Al-Qur'ān Jilid 1 Terj. Farikh Marzuqi Ammr Dkk*. Surabaya: Bina Ilmu, 2006.
- Al-Zarkasyī, Badruddīn Muhammad bin Abdullāh. *Al-Burhān Fī Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Daar al-Fikr, 1988.
- Azyyati, Fadhilah Idzni. “*Tartīb al-Nuzūl* dan Implikasinya terhadap Penafsiran (Studi Kitab *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth* karya Muhammad 'Izzat Darwazah).” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Baroroh, Suluk. “Epistemologi *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth: Tartīb Al-Suwar Ḥasb al-Nuzūl* karya Muhammad ‘Izzat Darwazah (Studi Implikasi Perkembangan Ilmu Tafsir).” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Darwazah, Muhammad Izzat. *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth Jilid 1*. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1963.

———. *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth Jilid 10*. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1963.

———. *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth Jilid 12*. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1963.

———. *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth Jilid 10*. Kairo: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabi, 2000.

———. *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth Jilid 8*. Kairo: Dar al-Ihya’ al-Kutub al-Arabi, 2000.

———. *Sīrah Al-Rasūl Jilid 1*. Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ishriyyah, 2012.

———. *Sīrah Al-Rasūl Jilid 2*. Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ishriyyah, 2012.

Julkarnain, Muhammad. “Fragmentasi Tafsir Surah Al-‘Alaq Berbasis Kronologi: Studi atas *Fahm al-Qur’an al-Hakīm: al-Tafsīr al-Waḍīh Ḥasb Tartīb al-Nuzūl* karya Muhammad Abid Al-Jabiri.” *Jurnal Religia*, Volume 18, no 2, (2015).

Karmillah, Imroatin. “Peranan Konteks Sosio-Historis Dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah.” *Jurnal Maghza* 2, no. 1 (2021).

Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus. *Al-Qur’ān Al-Quddūs Al-Karīm Bi Al-Rasm Al-Uthmany Dan Terjemahnya*. Kudus: CV Mubarakatan Thooyyibah, 2014.

- Munir, Muhammad dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (Kuantitatif, Kualitatif, Library Dan PTK)*. Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, 2021.
- Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilāli Al-Qur'ān Jilid 28 Terj. As'ad Yasik, Dkk.* Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual Terj. Ervan Nurtawab.* Bandung: Penerbit Mizan, 2016.
- Syuhada, Muhammad. "Analisis Tentang Metode Dan Corak Penafsiran M. 'Izzat Darwazah Dalam Kitab *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth*." UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Tobroni, Mohammad. "Penafsiran Husein Muhammad tentang Seksualitas dalam Perspektif Sosio-Historis." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.
- Yaqin, Ainul. "Metode Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah (Telaah Terhadap Kitab *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth*)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Zamroni, Anas. "Munafik menurut *Tafsīr al-Misbah*." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.
- Zayn Qadafy, Muammar. *Buku Pintar Sabab Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*. Yogyakarta: In Azna Book, 2015.